

**KEPEKAAN BUDAYA KONSELOR DALAM KONSELING INDIVIDUAL DENGAN
PENDEKATAN *GESTALT* DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN YAYASAN
PENDIDIKAN EKONOMI (SMK YPE) SAWUNGALIH, KUTOARJO,
PURWOREJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Kiki Dyan Lestari
NIM 09104241001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “KEPEKAAN BUDAYA KONSELOR DALAM KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN *GESTALT* DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN YAYASAN PENDIDIKAN EKONOMI (SMK YPE) SAWUNGGALIH, KUTOARJO, PURWOREJO” yang disusun oleh Kiki Dyan Lestari, NIM 09104241001 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

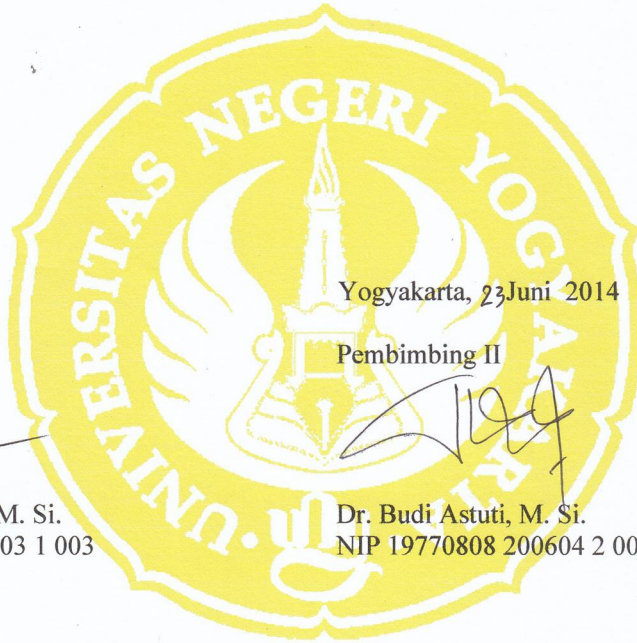
Pembimbing I

A. Aryadi Warsito, M. Si.
NIP 19550523 198003 1 003

Yogyakarta, 23 Juni 2014

Pembimbing II

Dr. Budi Astuti, M. Si.
NIP 19770808 200604 2 002



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak ada karya maupun pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 23 Juni 2014
Yang menyatakan,



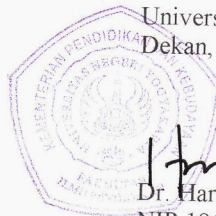
Kiki Dyan Lestari
NIM 09104241001

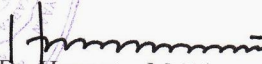
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “KEPEKAAN BUDAYA KONSELOR DALAM KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN *GESTALT* DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN YAYASAN PENDIDIKAN EKONOMI (SMK YPE) SAWUNGGALIH, KUTOARJO, PURWOREJO” yang disusun oleh Kiki Dyan Lestari, NIM 09104241001 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 08 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI				
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal	
A. Aryadi Warsito, M. Si.	Ketua Penguji		14-07-2014	
Sugiyatno, M. Pd.	Sekretaris Penguji		14-07-2014	
Dr. Edi Purwanta, M. Pd.	Penguji Utama		11-07-2014	
Dr. Budi Astuti, M. Si.	Penguji Pendamping		14-07-2014	

Yogyakarta, 16 JUL 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan Allah tidak akan menghendaki kesukaran bagimu”

(QS.Al-Baqarah : 185)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.

(Terjemahan Surat Al-Insyirah 94: 6-8)

“Tolerance, inter-cultural dialogue and respect for diversity are more essential than ever in a world where peoples are becoming more and more closely interconnected ”

(Kofi Annan, Former Secretary-General of the United Nations)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta Bapak Fanani Hasan dan Ibu Piranti, terimakasih atas segala ketulusan, kasih sayang, selalu memberikan waktu, tenaga, doa, dan telah membiayai kuliah saya.
2. Suami tersayang Fajar Kurniawan, S. S. Terimakasih atas dukungan, kasih sayang dan pengorbananya.
3. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Agama, Nusa dan Bangsa.

**KEPEKAAN BUDAYA KONSELOR DALAM KONSELING INDIVIDUAL DENGAN
PENDEKATAN *GESTALT* DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN YAYASAN
PENDIDIKAN EKONOMI (SMK YPE) SAWUNGGALIH, KUTOARJO,
PUWOREJO**

Oleh
Kiki Dyan Lestari
NIM 09104241001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepekaan budaya konselor dalam konseling individual dengan Pendekatan *Gestalt* di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo, Purworejo. Berfokus pada aspek pemahaman konseling multikultural, kepekaan budaya, dan pesan verbal & non verbal/*gestures*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*, pengumpulan data dengan menggunakan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu 2 subyek (guru bimbingan dan konseling) dan 6 siswa sebagai *key informan*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ke tiga aspek yaitu: (1) aspek kesadaran konselor terhadap budayanya sendiri, kedua subjek faham dan mengerti budayanya sendiri. (2) aspek pemahaman konseling multikultural, kedua subjek belum memahami konseling multikultural secara teori dan teknik yang relevan digunakan, karena sebelumnya subjek belum pernah mempelajari konseling multikultural. Problematika dalam aspek kepekaan budaya konselor berupa respon konselor akan pemahaman ragam budaya dan sikap penerimaan subjek yang kurang baik dengan wujud prasangka subjek terhadap konseli yang berbeda secara kultur. (3) aspek bahasa verbal kedua subjek dapat dilihat dari komunikasi yang terjalin antara konselor dengan konseli dalam hal ini subjek mengalami kesulitan dalam memahami bahasa daerah konseli. Dalam aspek bahasa non verbal/*gestures* secara umum subjek mengerti dan memahami bahasa non verbal/*gestures*.

Kata kunci: *kepekaan budaya konselor, konseling individual dengan pendekatan gestalt*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Kepekaan Budaya Konselor Dalam Konseling Individual Dengan Pendekatan *Gestalt* Di SMK Yayasan Pendidikan Ekonomi Sawunggalih, Kutoarjo, Purworejo”.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, karena bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta terima kasih telah memimpin penyelenggaraan pendidikan dan penelitian di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Bapak A. Aryadi Warsito M. Si. selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membimbing, arahan, saran-saran serta senantiasa memberikan motivasi dalam menyusun skripsi.
5. Ibu Dr. Budi Astuti, M. Si. selaku dosen Pembimbing II yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi, arahan dan saran-saran selama penyusunan skripsi.
6. Bapak Agus Basuki selaku expert judgement yang telah bersedia memberikan waktunya untuk uji ahli dan memberikan saran selama penulisan skripsi
7. Seluruh dosen Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bekal pengetahuan maupun dorongan dan arahan yang sangat berguna.

8. Seluruh staf dan karyawan FIP UNY yang membantu dalam proses perijinan dan prasyarat penelitian ini.
9. Seluruh Staf dan siswa SMK YPE Sawuggalih, Kutoarjo, Purworejo yang terima kasih telah memberikan informasi dan kerjasamanya.
10. Bapak Wahyu, Ibu Ingge, Ibu Cindi dan Bapak Syain selaku guru BK SMK YPE Sawungalih, Kutoarjo, Purworejo terima kasih telah membantu dalam penelitian serta pemberian informasi data penelitian.
11. Keluargaku tercinta, Bapak Fanani Hasan, Piranti, Adik-adikku Indah Dwi Lestari, Intan Kusumawardhany terimakasih atas kasih sayang, dan yang tidak kenal lelah untuk selalu memberikan doa, dukungan, dan selalu memberikan yang terbaik.
12. Suamiku Fajar Kurniawan, S. S. Terimakasih selalu memberikan dukungan dan, kasih sayang
13. Teman-teman BK angkatan 2009, Mahda, Hara, Rima, Yuli, Catur, Eri, Adil dan Yogi yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
14. Teman–teman kos, mbak Trisna, mbak Neti, Nana,Tinti, Arum, Ulya, Kein, Vivi yang selalu memberikan dukugan serta motivasinya.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas semua bantuannya.

Semoga skripsi ini dapat bemanfaat dan berguna bagi perkembangan Bimbingan dan Konseling dan semua pihak.

Yogyakarta, 27 Juni 2014

Penulis,

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Batasan Istilah	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kepekaan Budaya Konselor	14
1. Pengertian Kepekaan Budaya Konselor.....	14
2. Karakteristik Budaya Konselor.....	17
3. Aspek Kepekaan Budaya Konselor.....	19
4. Pengaruh Kepekaan Budaya Pada Komunikasi Konseling...	26
B. Konseling Individual Dalam Pendekatan <i>Gestalt</i>	30
1. Pengertian Konseling Individual.....	31

2. Tujuan Konseling Individual.....	32
3. Proses Konseling Individual	34
4. Teknik-teknik Konseling Individual	37
5. Pendekatan Konseling Individual	40
6. Pengertian Pendekatan <i>Gestalt</i>	41
7. Hakekat Manusia Menurut Konseling <i>Gestalt</i>	42
8. Tujuan Konseling <i>Gestalt</i>	44
9. Teknik-teknik Terapi <i>Gestalt</i>	46
10. Konselor <i>Gestalt</i>	52
11. Prinsip Kerja Konseling dengan Pendekatan <i>Gestalt</i>	54
12. Kelebihan dan Kekurangan <i>Gestalt</i>	57
C. Penelitian yang Relevan.....	59
D. Pertanyaan Penelitian	62
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	63
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
C. Subjek Penelitian.....	65
D. Data dan Sumber Data Penelitian	66
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Instrumen Penelitian.....	69
G. Teknik Analisis Data.....	69
H. Uji Keabsahan Data.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	73
1. Setting Penelitian	73
2. Kondisi Ruang BK	74
3. Deskripsi Subjek Penelitian	75
4. Deskripsi <i>key informan</i>	78
B. Hasil Penelitian	79
C. Pembahasan.....	95
D. Keterbatasan Penelitian.....	101

BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Ruang BK	74
Tabel 2. Hasil Wawancara Subjek	92
Tabel 3. Hasil Wawancara <i>Key Informan</i>	93

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Model Analisis Interaksi Miles dan Huberman	70

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	109
Lampiran 2. Hasil Wawancara Subjek	112
Lampiran 3. Hasil Wawancara <i>Key Informan</i>	118
Lampiran 4. Gambar Dokumentasi	130
Lampiran 5. Surat Penelitian	133

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan bagian dari lingkungan yang dibuat oleh manusia. Selanjutnya, manusia menjadi pelaku budaya itu sendiri. Hampir seluruh dimensi perilaku manusia merupakan bagian dari dimensi kebudayaan. Perbedaan budaya yang mengandung nilai-nilai, norma, ideologi, dan tatanan hidup sesuai pedoman, akan dipilih secara sadar (*consciousness*) terinternalisasi dalam diri masing-masing sejak kecil hingga dewasa. Internalisasi tersebut akan sangat berpengaruh dalam proses komunikasi interpersonal yang dibangun ke dalam hubungan antarbudaya. Pengembangan kebudayaan akan selalu dibangun atas dasar perbedaan yang terjadi. Untuk itu, komunikasi merupakan cara penting dalam mengembangkan budaya di masyarakat.

Budaya pada umumnya diasumsikan sebagai suatu konsep yang menyinggung masalah ras, etnik, dan suku bangsa (biologis atau *genetic*). Namun, pada dasarnya budaya tidak hanya menitikberatkan pada kesamaan secara biologis saja, melainkan budaya merupakan sebuah konstruk sosiopsikologis, suatu kesamaan dalam kelompok orang dalam fenomena psikologis seperti nilai, sikap, keyakinan dan perilaku.

Dari definisi di atas, tampak bahwa suatu budaya tertentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat tertentu (walau bagaimanapun kecilnya). Budaya berarti suatu pemikiran, akal, budi, adat istiadat, dan

tingkah laku akan mendasari seseorang menjadi kebiasaan yang melekat pada kehidupan sehari-hari dan sulit untuk diubahnya. Tingkah laku individu sebagai anggota masyarakat yang terkait dengan budaya akan diwujudkan dalam berbagai pranata. Pranata tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol bagi tingkah laku manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Dari uraian tentang budaya di atas, maka seseorang tidak dapat terlepas dari budayanya, Hal ini dikarenakan tingkah laku seseorang sering terkait dan didasari oleh kebudayaan yang melekat di dalam dirinya.

Pemahaman mengenai perilaku dan proses interaksi dalam kehidupan bermasyarakat, menjadi faktor penting guna mewujudkan kepekaan budaya dalam pendidikan formal maupun informal. Faktor utama yang harus dimiliki konselor adalah kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan kemajemukan atau keberagaman budaya. Konselor harus peka terhadap kemajemukan budaya yang dimiliki oleh setiap individu. Selain itu, konselor juga harus memiliki pemahaman mengenai rasial dan warisan budaya, bagaimana hal tersebut secara personal dan profesional mempengaruhi pengertian yang terjadi dalam proses konseling. Konselor juga harus memiliki pengetahuan mengenai pengaruh sosial terhadap orang lain, guna mencapai proses konseling yang maksimal.

Dinamika yang timbul dalam diri konseli dan konselor dapat dimaknai sebagai atribut psikofisik yang mencakup budaya hidup seorang konselor dan konseli. Sehingga, kompetensi kepekaan multibudaya yang dimiliki oleh konselor, akan sangat berguna pada saat konselor dihadapkan dalam proses

konseling terutama dengan konseling yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Kepekaan budaya merupakan salah satu dimensi yang penting dalam memahami masyarakat dengan keragaman budayanya. Hal ini akan membantu dalam memberikan makna dan pemahaman mengenai perbedaan yang muncul. Konselor sebagai pendidik psikologis memiliki peran strategis dalam menghadapi keragaman budaya. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kompetensi dan menguasai ragam bentuk intervensi psikologis baik secara pribadi maupun lintas budaya.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Konselor dalam proses konseling, mempunyai tugas dan tanggung jawab memahami perkembangan peserta didiknya. Dalam hal ini, kepekaan budaya ditujukan guna membantu diri sendiri dalam memilih keputusan dan mengambil keputusan secara tanggung jawab sehingga menjadi manusia yang berkembang optimal, produktif, dan berbudaya.

Konselor sebaiknya dapat meningkatkan penghargaan diri terhadap perbedaan budayanya. Sehingga, dapat menyadari stereotipe yang ada dalam dirinya dan memiliki persepsi yang jelas mengenai pandangannya terhadap kelompok-kelompok minoritas. Stereotipe merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk menghargai secara efektif dan pemahaman yang sesuai dengan perbedaan budaya.

Dalam praktik sehari-hari, konselor pasti akan berhadapan dengan siswa yang berbeda latar belakangnya. Dengan demikian, tidak akan mungkin disamakan dalam penanganannya (Prayitno, 1994). Perbedaan ini memungkinkan terjadinya pertentangan, saling mencurigai, atau perasaan-perasaan negatif lainnya. Sikap negatif seperti pertentangan, saling mencurigai atau perasaan yang negatif terhadap mereka yang berlainan budaya, sifatnya adalah alamiah atau manusiawi. Jika hal ini muncul dalam pelaksanaan konseling, maka memungkinkan untuk timbul hambatan dalam konseling.

Hubungan konseling bukanlah konseling sederhana, akan tetapi merupakan sebuah proses konseling yang konselor dan konselinya mengungkap latar belakang perbedaan budaya yang harus diperhatikan, karena perbedaan budaya tersebut memiliki peran kuat untuk hasil konseling itu sendiri.

Konselor yang melakukan konseling multikultural semestinya memiliki kepekaan budaya, sensitif akan budaya konselinya, tidak terkungkung dalam budayanya sendiri, dan memiliki kemampuan dalam merelevansikan teknik-teknik serta teori dengan konteks budaya dimana proses konseling sedang berlangsung. Konseli yang berlatar belakang budaya berbeda, dalam proses konseling antara satu dengan lainnya tidak dapat disamaratakan dalam penanganannya. Oleh karena itu, budaya asli konseli berpengaruh besar dan menjadi pertimbangan utama dalam pelayanan konseling itu sendiri.

Konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya (*culturally sencitiveness*) agar konseling berjalan efektif, dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki ketrampilan-ketrampilan yang responsive secara kultural. Konseling pada dasarnya dapat dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dan konseli yang dilayani.

Di era globalisasi ini, memudahkan masyarakat untuk melakukan perpindahan penduduk. Khususnya di Indonesia, masyarakat menjadi mudah melakukan perpindahan dari satu kota ke kota lain, dengan alasan karir, pendidikan, ataupun karena program pemerintah, dan lain sebagainya. Akibat dari perpindahan penduduk tersebut, maka dimungkinkan dalam satu daerah terdapat penduduk yang terdiri dari beragam latar belakang budaya yang berbeda-beda. Seperti di kabupaten Purworejo, yang merupakan daerah berkembang, dimana semakin banyak menjadi daerah tujuan dari para pendatang. Hal ini menjadikan Kabupaten Purworejo ditempati oleh masyarakat dengan budaya yang heterogen. Karena hal tersebut, maka di Purworejo masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda berkumpul dan hidup berdampingan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, sebagian dari mereka melakukan perpindahan ke Purworejo dengan alasan karena ikatan dinas ataupun keperluan bisnis. Dimana mereka membawa serta keluarga dan anak yang masih bersekolah. Secara otomatis untuk kelanjutan studinya anak tersebut masuk kesekolah yang berada dikabupaten Purworejo.

Bagi masyarakat pendatang yang menempuh pendidikan di Purworejo, dihadapkan pada permasalahan beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah serta budaya yang baru. Hal ini, bertujuan untuk dapat bertahan dan mengembangkan diri di daerah tersebut. Sehingga, tidak akan menimbulkan masalah yang dapat menghambat perkembangan di dalam proses kehidupannya nanti.

Dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan serba baru, budaya yang baru, dan berbeda tentunya menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat pendatang. Bagi siswa yang mampu beradaptasi, mereka dapat dengan mudah melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan budaya yang baru. Akan tetapi, berbeda dengan siswa yang kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda, hal ini tentunya dapat menimbulkan permasalahan yang sulit untuk disampaikan atau diungkapkan oleh siswa tersebut. Hal ini dapat memicu siswa untuk melakukan perbuatan yang tidak semestinya, sebagai bentuk mengekspresikan masalahnya yang dapat mengganggu proses perkembangan sosial juga pendidikan mereka.

Dari kegiatan observasi pada tanggal 8 Februari 2014 yang dilakukan di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo, ditemukan permasalahan yang terjadi dalam konseling individual, antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budayanya. Salah satu masalah yang dialami konselor sekolah di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo yaitu, dalam praktek konseling, konselor belum menguasai lebih mendalam tentang hakikat konseling multicultural, yang sesuai dengan konsep teori dasar pelaksanaan konseling individual.

Hasil observasi dari wawancara kepada siswa dan guru di SMK YPE Sawunggalih, diperoleh data bahwa konselor masih terkungkung dalam budayanya sendiri dalam praktek konseling individual dengan pendekatan *Gestalt*. Selain itu, konselor tidak terlalu sensitif dan peka akan budaya konseli, bahkan dalam memberikan pelayanan konseling sama pada konseli dengan latar belakang budaya yang berbeda pada kegiatan konseling pada umumnya.

Latar belakang budaya yang berbeda antara konselor dan konseli akan berdampak pada permasalahan yang sering muncul yaitu perbedaan dan penerimaan makna dari apa yang disampaikan oleh konseli maupun konselor pada saat berkomunikasi. Misalnya yang terjadi di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo, perbedaan pemaknaan pada penyampaian konselor saat konseling tentang teguran dalam bentuk ucapan yang diberikan, tekanan nada pada salah satu kalimatnya merupakan cara agar dimaknai sebagai kalimat penting, akan tetapi oleh konseli penerimanya berbeda, hal yang diterima oleh konseli adalah mereka merasa bahwa dirinya sedang dimarahi. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan budaya antara konselor sendiri dengan konselinya, sehingga muncul makna dan persepsi yang berbeda, karena tidak semua kalimat dapat dimaknai dengan arti yang sama.

Dalam proses konseling di SMK YPE Sawunggalih, masih terjadi aspek privasi konseli yang perlu diperhatikan oleh konselor dengan menggunakan ketrampilan konseling. Dalam praktek di lapangan bahwa konseli yang berasal dari Jawa yang masih kental dengan tatakrama dan

sopan santun. Mereka masih saja menutup-nutupi masalah yang dihadapi dengan tujuan menjaga privasi dirinya, akan tetapi konselor harus segera peka dengan kondisi tersebut, konselor harus segera menggali informasi dengan ketrampilan konseling untuk kepentingan konseling, karena hal tersebut perlu diketahui oleh konselor beda dengan konseling yang berasal dari luar Jawa, mereka akan bercerita tentang masalahnya sendiri tanpa konselor menggali lebih dalam. Maka dalam hal tersebut, konseling individual pelayanannya tidak boleh diberlakukan sama pada konseli yang berlatar budaya yang berbeda, perlu lebih sensitif lagi agar tidak timbul masalah.

Pada saat proses observasi berlangsung konselor masih mempunyai masalah yaitu kurang keterbukaan dirinya dalam memberikan informasi, sehingga kebiasaan tersebut terbawa ketika proses konseling dengan siswa berlangsung. Sehingga hal tersebut, menjadi salah satu kendala dalam proses konseling, khususnya pada konseling individual dengan Pendekatan *Gestalt* yang menekankan keterlibatan semua aspek dalam diri seseorang termasuk lingkungan yang membentuk kepribadian seseorang. Dalam konseling individual, aspek keterbukaan diri sangat penting dalam proses konseling individual yang optimal. Dalam hal tersebut, konselor belum memahami secara menyeluruh dan mendalam tentang konseling multikultural sehingga menimbulkan permasalahan.

Dilihat dari masalah yang ada, perlu dilakukan konseling individual dengan Pendekatan *Gestalt* yang efektif mengingat Pendekatan *Gestalt* menuntut adanya prinsip ruang hidup atau adanya keterkaitan dengan

lingkungan tempat tinggal. Dalam hal ini, kepekaan budaya sebagai unsur yang dibentuk oleh lingkungan budaya baik konselor maupun konseli perlu diasah, dibuka dan didialogkan dalam sebuah konseling individual dengan pendekatan *Gestalt*. Menggunakan Pendekatan *Gestalt* karena Pendekatan *Gestalt* mencakup keseluruhan tentang makhluk hidup dan lingkungan tempat tinggal.

Konseling individual dengan Pendekatan *Gestalt* membutuhkan keterbukaan diri antara konselor dengan konseli, yang menjadi satu aspek penting dalam proses konseling individual. Persamaan pandangan atau persepsi ini, merupakan langkah awal bagi konselor untuk melaksanakan konseling. Kontribusi kepekaan budaya kepada pendekatan *Gestalt* akan berjalan lancar apabila di dukung oleh ketrampilan konseling.

Berdasarkan dari masalah yang ada, kepekaan budaya perlu untuk dimiliki oleh konselor dalam pelaksanaan proses konseling yang dilakukannya, terhadap konseli yang memiliki budaya yang berbeda. Dalam penelitian ini, akan dibahas tentang masalah yang dialami oleh konselor di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo tentang konseling individual, kepekaan budaya (*cultural sensitivity*) dalam aspek komunikasi, dan etika konseling individual.

Pada saat ini di SMK YPE Sawunggalih terlihat kepekaan budaya konselor dalam pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan *Gestalt* belum efektif dan optimal karena masih terkungkung dengan budayanya sendiri. Sehingga, permasalahan yang disebabkan oleh perbedaan budaya antara konselor dan konseli belum sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kepekaan budaya konselor dalam pelaksanaan konseling individual dengan Pendekatan *Gestalt* di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Dalam pelayanan konseling individual dengan Pendekatan *Gestalt* di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo masih cenderung disamakan pelayanannya dengan konseling pada umumnya.
2. Sebagian konseli berbeda budaya dengan konselor di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo dan sering muncul permasalahan.
3. Konselor belum dapat berkomunikasi secara tepat karena masih terjadi aspek privasi belum menggunakan ketrampilan konseling dengan konseli di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo.
4. Konselor masih terbawa dalam budayanya sendiri dalam melakukan kegiatan konseling di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo.
5. Konselor belum menerapkan konseling individual yang peka budaya secara efektif dan efisien di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo.

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan tentang kepekaan budaya konselor terhadap

konseli dalam layanan konseling individual dengan pendekatan *Gestalt* di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana kepekaan budaya dalam konseling individual dengan Pendekatan *Gestalt* di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kepekaan budaya konselor dengan Pendekatan *Gestalt* terhadap hasil konseling yang difokuskan untuk mengetahui permasalahan kepekaan budaya yang dihadapi konselor saat melakukan konseling individual.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan saran beberapa kajian konseptual tentang hal-hal yang berhubungan dengan kepekaan budaya konselor dalam konseling individual di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan motivasi untuk lebih tertarik melakukan penelitian selanjutnya di bidang bimbingan dan konseling pada aspek yang lain, sehingga dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi konselor di sekolah

Konselor dapat memperoleh hasil yang nyata dari suatu penelitian, yaitu mampu membantu dalam mengetahui dan meminimalisir bahkan menghindari adanya masalah kepekaan budaya dalam layanan konseling. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat guna meningkatkan kinerja konselor di sekolah dalam konseling individual.

b. Bagi sekolah yang digunakan untuk penelitian

Hasil penelitian ini sebagai masukan kepada sekolah untuk menentukan kebijakan pendidikan dalam kaitannya dengan konseling multikultural. Pihak sekolah menyadari pentingnya pelayanan konseling dalam rangka meningkatkan kualitas siswa yang baik, sehingga mutu sekolah akan meningkat, di masa mendatang akan secara bersama-sama meningkatkan kualitas kegiatan BK dan mempunyai konselor yang mengerti, paham, dan mampu melaksanakan konteks budaya secara tepat.

c. Bagi siswa

Siswa memperoleh layanan konseling individual dari konselor sesuai dengan latar belakang budaya konseli yang tepat, sehingga proses konseling berjalan secara optimal.

d. Bagi peneliti sendiri

Peneliti diharapkan dapat menambah dan meningkatkan wawasan pengetahuan tentang fungsi kepekaan budaya, dalam pelaksanaan konseling multikultural.

G. Batasan Istilah

1. Kepekaan budaya konselor adalah kemampuan seorang konselor untuk memahami, menyadari keterbatasan budaya sendiri dan latar belakang budaya yang dimiliki konseli sehingga konselor mampu mengambil strategi komunikasi bimbingan dalam perbedaan latar belakang budaya konseli.
2. Konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang konseli dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri.
3. Konseling dengan pendekatan *Gestalt* adalah proses pemberian layanan yang diberikan konselor kepada konseli agar konseli berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuannya mengandung makna bahwa konseli harus dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan atau orang lain sehingga menjadi percaya diri. Di samping itu konseli juga dapat memperoleh kesadaran pribadi dan memahami kenyataan atau realitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini merupakan telaah pemikiran para ahli yang relevan terhadap masalah yang akan diteliti, yaitu kaitan antara teori kebudayaan, kepekaan budaya konselor, dan teori konseling individual dengan pendekatan *Gestalt*.

A. Kepekaan Budaya Konselor

1. Pengertian Kepekaan Budaya Konselor

Terdapat sejumlah pengertian dan pandangan tentang kepekaan atau sensitivitas budaya konselor dalam konteks konseling lintas budaya atau konseling multikultural. Menurut Sumari dan Hanim Jalal (2008: 25), secara umum kepekaan budaya konselor dalam konseling berarti bahwa konselor mengakui (*acknowledge*) kecenderungan-kecenderungan dan keterbatasan budayanya sendiri ketika berhadapan dengan konseli dari latar belakang budaya yang berbeda. Merupakan sesuatu yang esensial bagi seorang konselor untuk mengenal terlebih dahulu budaya dan cara pandangnya (*worldview*) sebelum menolong atau membimbing orang lain agar proses konseling tersebut menjadi suatu proses yang efektif; “*Cultural sensitivity remains one of the important characteristics of effective counseling*” dan di terjemahkan bebas menurut peneliti kepekaan budaya tetap menjadi salah satu karakteristik penting dari konseling yang efektif (Sumari & Jalal, 2008: 25).

Menurut Joseph E. Trimble (2003:16), pemahaman terhadap kepekaan budaya konselor harus dilihat dalam satu-kesatuan dengan pemahaman tentang kompetensi multikultural. Kepekaan berarti kapasitas seseorang untuk bereaksi secara psikologis terhadap perubahan yang terjadi dalam relasi inter-personal maupun relasi sosialnya. Sementara kompetensi berarti keadaan di mana seseorang secara psikologis dan fisik mampu (*adequate*) serta memiliki pengetahuan, penilaian, keahlian dan kekuatan yang memadai. Dengan demikian, menurut Trimble, kepekaan budaya berarti kemauan (*willingness*) dan kemampuan (*ability*) untuk hidup dalam nilai-nilai komunitas, tradisi-tradisi dan adat istiadat lalu bekerja sama dengan komunitas dan pribadi-pribadi yang ada untuk membangun intervensi, komunikasi dan relasi lain yang dapat mengembangkan pribadi-pribadi dan komunitas tersebut. Berdasarkan pendapat Trimble ini, setidaknya kepekaan budaya menuntut adanya kemauan (*willingness*), keahlian (*skill*), pemahaman (*understanding*), apresiasi (*appreciation*), dan kemampuan (*ability*).

Kepekaan budaya konselor dalam proses konseling yang melibatkan dua orang berbeda budaya yaitu konselor dan konseli. Jika konselor memiliki kepekaan yang baik terhadap perbedaan budaya yang dibawa oleh konseli dengan dirinya maka sangat mungkin konselor tersebut mampu mewujudkan relasi konseling yang efektif dan menjadi suatu kesulitan yang sangat berarti bagi seorang konselor jika tidak

memiliki kepekaan yang cukup terhadap perbedaan budaya antara konselor dan konseli dalam mewujudkan relasi konseling yang efektif.

Kepekaan budaya bagi konselor dalam layanan konseling merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor sebagai salah satu akumulasi dari identifikasi secara akurat dan intervensi yang tepat terhadap keberagaman budaya konseli. Untuk memiliki kepekaan budaya konselor dituntut untuk mempunyai pemahaman yang kaya tentang berbagai budaya di luar budayanya sendiri, khususnya berkenaan dengan latar belakang budaya konseli (Supriadi, 2001: 33). Kepekaan dalam layanan konseling merupakan jembatan bagi konselor untuk lebih mengetahui pengalaman budaya yang dimiliki oleh konseli dan memahami konseli secara utuh sebagai seorang individu yang unik. Konselor yang memiliki kepekaan tinggi terhadap perbedaan budaya antara dirinya dan konseli akan mampu mengarahkan konseli untuk dapat mempersiapkan dirinya sebagai individu yang total.

Selanjutnya kepekaan budaya konselor menurut Surya (2003: 65) mempunyai makna bahwa konselor sadar tentang kehalusan dinamika yang timbul dalam diri konseli dan konselor sendiri. Kepekaan budaya konselor sangat penting dalam konseling, karena hal itu memberikan rasa aman bagi konseli dan merasa lebih percaya diri manakala berkonsultasi dengan konselor yang memiliki kepekaan. Dinamika yang timbul dalam diri konseli dan konselor dapat dimaknai sebagai atribut psikofisik yang mencakup budaya hidup seorang konselor dan konseli sehingga

kompetensi kepekaan budaya yang dimiliki oleh seorang konselor sangat berguna pada saat konselor dihadapkan dalam proses konseling terutama dengan konseli yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

Fowers dan Davidov (dalam Fatchiah Kertamuda 2011:6) mengemukakan bahwa proses untuk menjadi sadar terhadap nilai yang dimiliki dan keterbatasan meliputi eksplorasi diri pada budaya hingga seseorang belajar bahwa perspektifnya terbatas, memihak, dan relatif pada latar belakang diri sendiri. Terbentuknya kepekaan budaya pada individu merupakan suatu hal yang terjadi begitu saja. Akan tetapi melalui berbagai hal dan melibatkan beragam faktor diantaranya adalah persepsi dan emosi maka kepekaan akan terbentuk.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepekaan budaya konselor adalah kemampuan seorang konselor untuk memahami, menyadari keterbatasan budaya sendiri dan latar belakang budaya yang dimiliki konseli sehingga konselor mampu mengambil strategi komunikasi bimbingan dalam menjembatani perbedaan latar belakang budaya konseli.

2. Karakteristik Kepekaan Budaya konselor

Menurut Derald Wing Sue (dalam Sue et al, 1992:481), seorang konselor dikatakan memiliki kepekaan dan kompetensi kultural yang memadai dan terlatih secara budaya atau *skilled culturally counselor* dalam konteks konseling lintas budaya jika memiliki tiga karakteristik berikut:

Pertama, konselor yang peka secara kultural adalah konselor yang selalu sadar akan asumsi-asumsinya tentang perilaku manusia, nilai-nilai, bias-bias dan keterbatasan pribadinya. Konselor ini memahami cara pandangnya terhadap dunia sekitar, bagaimana konselor (dan komunitas budayanya) melahirkan kondisi-kondisi budayanya, dan bagaimana semuanya itu direfleksikan kembali dalam praksis konseling yang melibatkan pihak lain yang berbeda budaya.

Kedua, konselor yang peka dan berkompeten multikultur adalah selalu aktif berusaha memahami klien atau konselinya yang berbeda budaya dengannya tanpa prasangka maupun penilaian yang negatif. Adalah hal yang krusial bagi seorang konselor untuk memahami dan bertukar sudut pandang dengan konseli yang berbeda budaya dengan penuh hormat dan apresiasi. Pernyataan dan pertanyaan konselor hendaknya tidak menunjukkan bahwa konselor sedang mempertahankan pandangannya menurut budayanya dan menyangkal sudut pandang budaya konseli.

Ketiga, konselor yang peka dan berkompetensi multi-budaya adalah yang senantiasa aktif mengembangkan dan mempraktekkan strategi intervensi dan keahlian bimbingan yang sesuai (*appropriate*), relevan dan sensitif ketika berhadapan dengan konseli yang berbeda kultur. Kajian tentang efektivitas konseling menunjukkan bahwa proses bimbingan menjadi efektif ketika konselor menggunakan modalitas atau sarana dan

merumuskan tujuan yang sesuai pengalaman serta nilai-nilai kultural konseli.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konselor memiliki kepekaan budaya yang tinggi serta memiliki kompetensi lintas-budaya jika konselor tersebut dapat menyadari sudut pandang, nilai-nilai dan konteks budayanya sendiri tentang budaya lain, lalu berusaha mengenal konselinya tanpa prasangka dengan berdialog dengan konseli yang berbeda budaya serta berusaha menemukan strategi komunikasi dan konseling yang tepat untuk dapat menjembatani perbedaan budaya tersebut.

3. Aspek Kepekaan Budaya konselor

Melanjutkan uraiannya dan dalam dialog dengan kajian Carney dan Kahn tahun 1984, Sue (dalam Sue et al, 1992:481), terdapat tiga aspek atau dimensi kompetensi kepekaan budaya seorang konselor berdasarkan ketiga karakteristik *skilled culturally counselor* di atas. Ketiga aspek itu antara lain: a) aspek keyakinan dan sikap (*beliefs and attitudes*), b) aspek pengetahuan (*knowledge*), c) aspek keahlian (*skill*). Aspek keyakinan dan sikap berkaitan dengan kesadaran konselor atas asumsi, kecenderungan, orientasi, bias dan nilai-nilainya saat berhadapan dengan konseli yang berbeda budaya. Aspek kedua berkaitan dengan pengetahuan konselor tentang sudut pandangnya sendiri dan latar budaya maupun kondisi sosial-politik yang mengitari konselinya yang berbeda budaya. Aspek ketiga berkaitan keahlian merancang dan membangun strategi maupun teknik intervensi bimbingan yang sesuai dan menghargai perbedaan tersebut.

Secara rinci, pada bulan April 1991, *Association for Multikultural Counseling and Development* (AMCD) mengeluarkan sebuah dokumen berisi 31 butir standar kompetensi konselor lintas budaya yang juga diadopsi oleh *American Association for Counseling and Development* (AACD) sesuai dengan aspek keyakinan dan sikap, pengetahuan dan keahlian (Sue, et al., 1992; Arredondo, et al., 1996). Secara ringkas, aspek dan standar kompetensi atau kepekaan budaya antara lain (Sue, et al, 1992: 482-483):

1. Kesadaran konselor terhadap asumsi, nilai dan bias budayanya sendiri.

Aspek ini berkaitan dengan kesadaran akan keyakinan, asumsi, bias dan pengetahuan budayanya tentang budaya lain serta usaha nyata konselor mengatasi keterbatasan nilai, keyakinan dan sikap budayanya tersebut. Dengan kata lain, aspek ini menyangkut pengetahuan konselor sendiri tentang dirinya dan budayanya ketika berjumpa dengan budaya lain dan usahanya mengatasinya. Aspek ini mencakup tiga dimensi antara lain:

- a. Dimensi Keyakinan dan Sikap

- 1) Konselor yang terlatih secara kultural harus bergerak dari yang tidak sadar secara budaya menjadi sadar dan sensitif terhadap warisan budaya sendiri dalam menilai adanya perbedaan-perbedaan budaya.

- 2) Konselor menyadari bagaimana latar belakang, pengalaman, sikap nilai dan bias budayanya mempengaruhi proses-proses psikologis.
- 3) Konselor mampu mengelola keterbatasan kompetensi dan keahlian kulturalnya sendiri.
- 4) Konselor mampu merasa nyaman dengan perbedaan yang ada di antara dia dengan kliennya baik karena perbedaan ras, etnis, budaya maupun keyakinan.

b. Dimensi Pengetahuan

- 1) Konselor memiliki pengetahuan spesifik tentang warisan budayanya sendiri dan bagaimana warisan tersebut berpengaruh secara personal maupun secara profesional terhadap pengertian mereka atas perihal normal-abnormal dalam proses konseling.
- 2) Konselor mengetahui dan memahami bagaimana faktor penindasan, rasisme, diskriminasi dan pemberian stereotip mempengaruhi karya mereka secara personal.
- 3) Konselor memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosial mereka terhadap orang lain (konseli).

c. Dimensi Keahlian

- 1) Konselor berusaha mendapatkan pendidikan, pengetahuan dan pelatihan yang memperkaya pengertian mereka terhadap

perbedaan budaya yang mempengaruhi karya konseling mereka.

- 2) Konselor selalu berusaha memahami dirinya sebagai makhluk rasial dan kultural (*racial and cultural being*) yang secara aktif ingin meraih identitas non-rasis.

2. Pemahaman tentang pandangan hidup konseli yang berbeda secara kultural

Setelah memahami diri dan budaya sendiri, pada aspek ini konselor dituntut mengenal budaya konselinya yang berbeda baik mencakup dimensi keyakinan dan sikap budaya konselinya tetapi juga bangunan pengetahuan dan keahlian-keahlian dari budaya konseli yang dihadapi konselor. Dengan pengetahuan tersebut, konselor merancang serta melatih diri dalam menerapkan teknik konseling yang sesuai. Aspek kedua ini juga mencakup tiga dimensi yakni:

a. Dimensi Keyakinan dan Sikap

- 1) Konselor menyadari reaksi-reaksi emosionalnya yang negatif terhadap ras, etnis atau agama lain yang ditemuinya dalam konseling.
- 2) Konselor menyadari stereotip dan prasangka-prasangkanya terhadap ras, etnis atau kelompok minoritas tertentu.

b. Dimensi Pengetahuan

- 1) Konselor memiliki pengetahuan dan informasi yang khusus tentang kelompok yang akan terlibat dalam konseling.

- 2) Konselor memahami bagaimana rasa, budaya, etnis dan sebagainya mempengaruhi pembentukan kepribadian, pilihan maupun kegagalan psikologis konselinya.
- 3) Konselor memahami dan mengetahui tentang pengaruh sosial-politik yang menimpa hidup ras dan etnis-etnis minoritas.

c. Dimensi Keahlian

- 1) Konselor mengakrabkan dirinya dengan penelitian dan penemuan-penemuan terbaru tentang kesehatan dan kegagalan mental pada berbagai etnis dan ras.
- 2) Konselor secara aktif melibatkan kelompok-kelompok minoritas yang sering terabaikan dari jangkauan proses konseling.

3. Pengembangan Intervensi dan Strategi Bimbingan yang tepat

Aspek ini mencakup usaha nyata konselor untuk mengembangkan keyakinan, sikap, pengetahuan dan keahliannya untuk dapat menguasai dan menerapkan teknik-teknik konseling yang sesuai dengan realitas perbedaan budaya antara konselor dengan konseli sehingga benar-benar mewujudkan konseling lintas budaya yang dapat membantu konseli sekaligus konselor. Aspek ke tiga ini dapat mencakup tiga dimensi yakni:

a. Dimensi Keyakinan dan Sikap

- 1) Konselor menghormati keyakinan dan nilai-nilai agama konseli tentang fungsi lahir dan batin.

- 2) Konselor menghormati praktek-praktek pertolongan tradisional.
- 3) Konselor bersikap *bilingualism* (berbahasa ganda) dan tidak melihat bahasa lain sebagai halangan dalam konseling.

b. Dimensi Pengetahuan

- 1) Konselor memiliki pengetahuan dan pengertian yang jelas tentang sifat-sifat umum dari konseling dan terapi lalu bagaimana sifat tersebut berjumpa dengan kelompok-kelompok budaya tertentu.
- 2) Konselor menyadari keberadaan rintangan-rintangan institusional yang menghalangi kaum minoritas mendapatkan pelayanan kesehatan mental.
- 3) Konselor mengetahui potensi bias pada instrumen, prosedur dan interpretasi pengujian yang tersembunyi dalam pikiran atau struktur bahasa konseli.
- 4) Konselor mengetahui struktur keluarga, hirarki, nilai dan keyakinan-keyakinan kaum minoritas.
- 5) Konselor hendaknya menyadari praksis-praksis diskriminatif yang ada dalam komunitas sosial yang mempengaruhi keajahteraan psikologis konseli.

c. Dimensi Keahlian

- 1) Konselor mampu terlibat dalam berbagai respon-respon untuk menolong yang beragam secara verbal maupun nonverbal.

Konselor mampu mengirim dan menerima pesan verbal maupun nonverbal secara akurat dan tepat.

- 2) Konselor mampu menerapkan keahlian intervensi institusional terhadap kepentingan konseli.
- 3) Konselor tidak menolak berkonsultasi dengan penyembu-penyembuh tradisional atau pemimpin-pemimpin agama dan spiritual ketika menangani klien berbudaya lain.
- 4) Konselor bertanggungjawab untuk berinteraksi dengan bahasa yang diminta oleh klien; maka diperlukan rekan yang tepat dari luar seperti penerjemah.
- 5) Konselor harus berlatih menggunakan instrumen penilaian tradisional.
- 6) Konselor turut berperan mengurangi bias, prasangka dan praktek-praktek diskriminatif yang ada.
- 7) Konselor bertanggung jawab untuk mendidik kliennya untuk mengetahui proses intervensinya seperti tujuan, harapan, hak-hak legal dan orientasi konselor.

Berbagai aspek kepekaan budaya konselor di atas merupakan standard kompetensi yang tidak serta-merta diperoleh dalam sekali proses melainkan harus selalu dipelajari dan dilatih terus-menerus selama hidup seorang konselor. Menurut Courland C. Lee (2008), kepekaan dan kompetensi lintas budaya seorang konselor merupakan sebuah jalan bagi konselor yang harus dijalani seumur hidup (*the journey of a life time*).

4. Pengaruh Kepekaan Budaya pada Komunikasi Konseling.

Kepekaan dan kompetensi budaya konselor terlihat dalam proses komunikasi konseling sebagaimana terlihat dalam dimensi keahlian. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan, tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya, maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling manusia untuk memperkaya sebuah pesan mengutip pendapat Saundra Hybels dan Weafer II, 1992:6 (Allo Liliweri 2002:3). Dengan demikian, komunikasi konseling bermakna proses pertukaran pesan verbal dan non verbal dalam proses bimbingan dan konseling. Dalam konteks konseling lintas budaya atau multi kultural, komunikasi konseling mencakup pertukaran pesan yang peka pada perbedaan pola dan cara berkomunikasi akibat adanya perbedaan budaya antara konselor dengan konseli.

Setiap budaya memiliki aturan-aturan bagaimana cara anggota-anggotanya berkomunikasi baik menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal.

a. Komunikasi verbal

Secara etimologis, kata verbal berasal dari *verb* (bahasa latin) yang berarti *word* (kata). *Word* merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, *rhema* yang berarti “sesuatu” yang digunakan untuk menggambarkan tindakan, eksistensi, kejadian, peristiwa, atau “sesuatu” yang digunakan sebagai pembantu atau penghubung sebuah predikat. Kata ‘verbal’ sendiri

berasal dari bahasa latin *verbalis*, *verbum* yang sering pula dimaksudkan dengan ‘berarti’ atau ‘bermakna’ melalui kata atau yang berkaitan dengan ‘kata’ yang digunakan untuk menerangkan fakta, ide, atau tindakan yang lebih sering berbentuk percakapan lisan daripada tulisan. Kita juga mengenal istilah verbalisme, artinya pernyataan verbal, pernyataan dalam bentuk satu atau lebih kata, atau sebuah frase kata-kata. Sedangkan *verbalist* mengacu pada seseorang yang sangat mengutamakan kata-kata verbal dalam menjelaskan segala sesuatu (Allo Liliweri 2002:135).

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal Deddy Mulyana (2005). Konselor harus bekerja menghadapi kelompok-kelompok etnis yang berbeda-beda, konselor harus memperhatikan penggunaan bahasa konseli. Kata-kata dan frasa-frasa yang konselor kenal dengan baik bisa jadi memiliki makna yang berbeda bagi seseorang dari kultur yang berbeda. Konselor bisa saja tidak sadar menggunakan ungkapan tersebut yang berkesan rasis. Untuk meminimalisir kesalahpahaman konselor harus berhati-hati terhadap efek bahasa konseli dan menanyakan apakah yang konselor sampaikan sudah jelas mengerti. Beberapa ungkapan sehari-hari bisa jadi membingungkan konseli. Contohnya, kalau terlambat lagi, ibu akan kasih hukuman. itu dilakukan konselor dengan nada yang keras, sehingga mengakibatkan konseli merasa di marahi dan beberapa mengira bahwa konseli takut sehingga pesan dari perkataan konselor disalahpahami. Pada umumnya

konseli mengekspresikan dirinya secara lebih jelas dalam bahasa mereka sendiri. Ivey dan Simek-Morgan (Kathryn Geldard dan David Geldard, 2011:358).

b. Komunikasi nonverbal

Menurut Tridayaksini dan Salis Yuniardi (2008:130) penyampaian pesan dapat dilakukan oleh manusia tidak hanya melalui perilaku verbal tetapi juga perilaku nonverbal yakni semua perilaku yang terjadi selama komunikasi selain kata-kata. Komunikasi non verbal adalah transfer makna melalui alat-alat seperti bahasa tubuh, dan penggunaan ruang fisik. Dengan demikian ekspresi wajah, gestures, sikap badan, kontak mata dan suara bahkan penggunaan ruang dan jarak interpersonal, penggunaan waktu, tipe pakaian yang dipakai, dan desain arsitektur yang digunakan adalah perilaku-perilaku yang termasuk dalam perilaku nonverbal.

Kenyataan dalam komunikasi bahasa sering hanya menjadi komponen kecil dari komunikasi dan justru melalui perilaku nonverbal sebagian besar pesan itu disampaikan oleh si pengirim kepada penerima. Burgoon and Saine (Allo Liliweri, 2002:175), menyebutkan bahwa kata komunikasi nonverbal merupakan tindakan dan atribusi (lebih dari penggunaan kata-kata) yang dilakukan seseorang kepada orang lain untuk bertukar makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar oleh dan untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu. Bagaimana seseorang itu berpakaian, melindungi dirinya, menampilkan ekspresi

wajah, gerakan tubuh, suara, nada, dan kontak mata. Eugene Matusov (Allo Liliweri, 2002:176).

Menurut Ekman dan Friesen (Tridayaksini dan Yuniardi, 2008:130), perilaku-perilaku nonverbal dapat diklasifikasikan menjadi 5 kategori, yaitu:

- 1) *Illustrator*, yaitu perilaku nonverbal yang digunakan untuk memperjelas aspek dari kata-kata yang kita ucapkan. Misalnya, menggunakan gerakan tangan untuk memperjelas kata-kata yang ditekankan, menaikkan alisnya untuk menyuruh agar meninggikan not suara saat bermain musik.
- 2) *Adaptors* atau *manipulators* adalah perilaku nonverbal yang kita kelola untuk membantu tubuh kita beradaptasi terhadap lingkungan disekitar kita. Misalnya, menggaruk ketika gatal, menggigit bibir, dan menggosok-gosok mata. Perilaku ini mungkin tidak penting dalam komunikasi, tetapi penting dalam kehidupan kita sehari-hari.
- 3) *Emblems* adalah perilaku nonverbal yang menyampaikan suatu pesan melalui diri mereka sendiri. Perilaku ini tidak harus terjadi selama percakapan, meskipun hal ini biasanya dilakukan saat percakapan. Misalnya, mengangkat alis, menganggukan kepala atau menggelengkan.
- 4) *Emotions* adalah pesan yang disampaikan melalui perilaku nonverbal. Misalnya, ekspresi wajah menyampaikan pesan tentang perasaan.

- 5) *Regulators* adalah perilaku nonverbal yang kita kelola untuk mengatur arus bicara selama percakapan. Misalnya, kita menggunakan tekanan suara untuk memberiinformasi kepada orang lain ketika kita ingin mengakhiri pembicaraan. Gerakan tubuh tertentu untuk mengundang orang lain agar , menyela pembicaraan. Demikian juga kedipan mata atau kontak mata juga mengatur pembicaraan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dibagi menjadi dua macam yang pertama komunikasi verbal dan yang kedua adalah komunikasi non verbal. Apabila dalam berkomunikasi dengan multibudaya khususnya dalam konseling yang berbeda budaya maka pengetahuan tentang macam-macam komunikasi ini sangat dibutuhkan karena dengan adanya perbedaan budaya maka akan terdapat perbedaan untuk membantu memahami perbedaan tersebut maka akan menjadi lebih mudah dalam mengartikan pesan-pesan yang disampaikan.

B. Konseling Individual Dengan Pendekatan *Gestalt*

Konseling dapat diartikan sebagai proses bantuan yang menyangkut hubungan individu untuk konseling, yang berhubungan langsung antara konselor dan konseli, konselor adalah individu yang mempunyai kecakapan atau kewenangan dalam membantu konseli, sehingga konseli akan dapat mengambil sikap keputusan dalam mengatasi masalah, dan akhirnya akan mengalami kebahagiaan dalam kehidupannya. Konseling individual

merupakan salah satu jenis layanan yang dapat dilaksanakan oleh konseli untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

1. Pengertian Konseling Individual

Menurut Achmad Sudrajat (2011:33) konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada konseli yang sedang mengalami suatu masalah, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Dengan demikian, sasaran layanan konseling individual adalah subjek yang diduga memiliki masalah tertentu .

Selanjutnya Achmad Juntika (2005:10) konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara konselor dan konseli. Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat di pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan kepada seorang konselor.

Prayitno dan Erman Amti (2004:105) melengkapi bahwa, konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli konselor kepada klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling individual adalah bantuan yang diberikan dari konselor kepada seorang konseli dengan tujuan mengembangkan potensi konseli, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri.

2. Tujuan Konseling Individual

Tujuan dari layanan konseling individual adalah teratasinya masalah yang di hadapi konseli yang mencakup: bidang pribadi, bidang sosial. Bidang karir, dan idang belajar (Akhmad sudrajat,2011:33). Sedangkan menurut Gibson, Mitchell dan Basile (Gibson & Mitchell, 2010:236) pada umumnya konseling mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Perkembangan yakni konseli dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik dan sebagainya).
- b. Pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- c. Peningkatan yakni konseli dibantu oleh konselor untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan.
- d. Perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- e. Penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru.
- f. Penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan dan dirasakan sudah baik.
- g. Kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.

- h. Fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- i. Psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

Prayitno (2004:4) menyatakan bahwa tujuan umum layanan konseling individual adalah pengentasan masalah konseli dan hal ini termasuk ke dalam fungsi pengentasan. Lebih lanjut Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling ke dalam 5 hal yakni fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan/pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi.

Fungsi pemahaman diperoleh konseli saat konseli memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dinamis. Fungsi pengentasan mengarahkan konseli kepada pengembangan persepsi, sikap dan kegiatan demi terentaskannya masalah konseli berdasarkan pemahaman yang diperoleh konseli. Fungsi pengembangan atau pemeliharaan merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli. Fungsi pencegahan mencegah menjalarnya masalah yang sedang dialami konseli dan mencegah masalah-masalah baru yang mungkin timbul. Sedangkan fungsi advokasi menangani sasaran yang bersifat advokasi jika konseli mengalami pelanggaran hak-hak. Kelima fungsi konseling tersebut secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk perikehidupan sehari-hari yang efektif (*effective daily living*).

Berdasarkan tujuan konseling perorangan yang telah dikemukakan, dapat di simpulkan bahwa konseli diharapkan dapat menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri: mengenal diri dan lingkungan secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil dan mampu mengaktualisasikan diri secara optimal.

3. Proses Konseling Individual

Proses konseling dapat terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer (dalam Sofyan S. Willis, 2004: 50) proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut.

Secara umum menurut Sofyan S. Willis. (2004:50-54), Achmad Juntika Nurihsan (2005: 12- 15) dan Tohirin (2007: 303-311) mengemukakan hal yang sama bahwa proses konseling terdiri dari tiga tahapan yaitu:

a. Tahap Awal

Tahap ini dimulai sejak konseli menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan konseli menemukan masalah konseli. Pada tahap ini ada hal yang perlu dilakukan, diantaranya membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli (rapport). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan, Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan konseli telah melibatkan diri,

maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah konseli. Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konseli, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah. Membangun perjanjian antara konselor dengan konseli, hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh konseli dan konselor tidak berkebaratan.
- 2) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan konseli.
- 3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseli dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

b. Inti (Tahap Kerja)

Pada tahap ini ada beberapa hal yang harus dilakukan :
“Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah konseli lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar konseli mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara. Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap konseli. “Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun konseli.

c. Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, :
Konselor bersama konseli membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya. Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera). Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya. Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu;

- 1) menurunnya kecemasan konseli,
- 2) perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis,
- 3) pemahaman baru dari konseli tentang masalah yang dihadapinya,
- 4) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

Menurut pendapat di atas proses konseling individual dapat di simpulkan bahwa dalam proses konseling di awali dengan membangun hubungan dan di akiri dengan evaluasi konseling. Membangun hubungan dalam proses konseling penting agar dapat mengungkapkan dan lebih memahami permasalahan tersebut. Kegiatan ini di lakukan dalam sebuah wawancara konseling.

4. Teknik-Teknik Konseling Individual

Teknik- teknik konseling merupakan salah satu aspek penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling yang dibangun oleh konselor.dengan demikian teknik konseling individual menurut (Sofyan S. Willis, 2004: 238) sebagai berikut:

a. Perilaku *Attending*

Attending adalah pemberian perhatian fisik kepada orang lain dan mendengarkan dengan menggunakan seluruh tubuh kita. *Attending* merupakan komunikasi nonverbal yang menunjukkan bahwa konselor memberikan perhatian secara penuh terhadap lawan bicara yang sedang berbicara. Ketrampilan *attending* meliputi:keterlibatan postur tubuh, gerakan tubuh secara tepat, kontak mata, dan lingkungan yang nyaman.

b. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami pribadi orang lain sebaik dia memahami dirinya sendiri. Tingkah laku empatik merupakan salah satu ketrampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman.seorang konselor hendaknya dapat menerima secara tepat makna dan perasaan- perasaan konselinya.

c. Refleksi

Refleksi adalah kemampuan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman konseli sebagai hasil pengamatan terhadap prilaku verbal dan nonverbalnya.

d. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu ketrampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Hal ini penting karena kebanyakan klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang.

e. Menangkap pesan utama

Untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan dan pengalamannya seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya, dan menyatakan secara sederhana dan mudah dipahami disampaikan dengan bahasa konselor sendiri, hal ini penting karena konseli sering mengutarakan perasaannya berbelit, berputar atau panjang.

f. Konfrontasi

Konfrontasi merupakan usaha sadar konselor untuk mengemukakan kembali dua pesan atau lebih yang saling bertentangan yang disampaikan konseli. Konfrontasi merupakan salah satu respon konselor yang sangat membantu konseli.

g. Merangkum

Merangkum merupakan bagian dari ketrampilan mendengarkan secara aktif terhadap apa yang menjadi inti pembicaraan konseli. ketrampilan ini sangat berguna bagi konselor dalam membantu konseli mengidentifikasi masalah.

h. Genuin

Perilaku jujur terhadap pikiran dan perasaan yang sedang di alami yang diekspresikan melalui perkataan dan perilaku apa adanya merupakan sikap dan tingkah laku konselor yang menyiratkan kesejatan atau keaslian.

i. Pemecahan masalah

Kehidupan adalah rangkaian dari masalah. Layanan bantuan akan dirasakan manfaatnya jika masalah- masalah yang menimbulkan kesulitan hidup manusia dapat di pecahkan. Oleh karena itu agar bantuan menjadi efektif, bantuan harus mencakup komponen pemecahan masalah.

Banyak teknik-teknik konseling individual yang di gunakan menurut (Achmad Juntika, 2005:11) yaitu : Menghampiri klien (attending), Empati, Refleksi, Eksplorasi, Menangkap pesan utama, Bertanya untuk membuka percakapan, Bertanya tertutup, Dorongan minimal, Interpretasi, Mengarahkan, Menyimpulkan sementara, Memimpin, Memfokus, Konfrontasi, Menjernihkan, Memudahkan, Diam, Mengambil inisiatif, Memberi nasihat, Memberi informasi, Merencanakan dan Menyimpulkan.

Menurut pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik konseling individual tersebut diawali dengan membangun hubungan yang baik kepada konseli, mengeksplorasi masalah, kemudian diakhiri dengan menyimpulkan suatu masalah.

5. Pendekatan konseling individual

Ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan ketika proses konseling. Pendekatan itu tentu perlu disesuaikan dengan masalah yang sedang dihadapi siswa karena masalah siswa tersebut dapat bervariasi. Menurut Stephen Palmer (2011 : 14-27) ada beberapa jenis konseling sesuai dengan pendekatan yang dipakai. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain pendekatan psikoanalitik, pendekatan perilaku-kognitif, pendekatan humanistik, dan pendekatan-pendekatan lain.

Pendekatan psikoanalitik terdiri dari Freudian, Jungian, Adlerian dan Kleinan. Pendekatan perilaku-kognitif terdiri dari terapi perilaku, terapi perilaku emotif rational (REBT), terapi kognitif, terapi realitas dan terapi konstruk pribadi. Pendekatan humanistic terdiri dari konseling yang berorientasi pribadi, terapi *Gestalt*, konseling eksistensial, analisis transaksional (AT), konseling psikosintesis dan integrasi utama. Sedangkan pendekatan-pendekatan lain yang sering digunakan adalah hypnosis, pemrograman *neuro-linguistik*, terapi analitik kognitif, terapi berfokus solusi, konseling berfokus problem dan *integrative*.

Berbeda dengan Stephen Palmer (dalam Gerald Corey, 2005: 54) beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam konseling adalah *Psychoanalytic Therapy*, *Adlerian Therapy*, *Existential Theraphy*, *Person-centered Therapy* dan *Gestalt Therapy*. Selain itu beberapa pendekatan yang sering digunakan adalah *Behavior Therapy*, *Cognitive Behavior Therapy*, *Reality Therapy*, *Feminist Therapy*, *Postmodern Approaches* dan *Family*

Systems Therapy. Pendapat berbeda mengenai pendekatan yang digunakan dalam konseling diungkapkan oleh Sofyan S.Willis (2004: 14) yaitu Pendekatan psikoanalisis, terapi terpusat pada konseli, terapi *Gestalt*, terapi Behavioral, Logo Therapy Frankl dan RET.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam konseling yaitu Pendekatan psikoanalisis, *person-centered therapy*, *Gestalt*, Behavioral, *Rational Emotif Therapy* dan *Reality Therapy*.

6. Pengertian pendekatan *Gestalt*

Menurut Federick Perls (dalam Gerald Corey, 2010 :118) terapi *Gestalt* adalah bentuk terapi eksistensial yang berpijak pada premis bahwa individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggungjawab pribadi jika mereka berharap mencapai kematangan. Karena bekerja di atas prinsip kesadaran, terapi *Gestalt* berfokus pada apa dan bagaimana tingkah laku dan pengalaman di sini dan sekarang dengan memadukan (mengintergrasikan) bagian- bagian kepribadian yang terpecah dan tak diketahui.

Selanjutnya Sayekti Pujosuwarno (1993 :71) menjelaskan, konseling *Gestalt* untuk membantu individu yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan diri dalam kehidupannya dan lingkungannya, sedangkan individu tersebut memiliki gangguan psikologis dan potensi yang dimiliki itu tidak dapat berkembang secara wajar. Teori ini merupakan pendapat dalam layanan konseling yang memandang manusia, sebagai keseluruhan, bukan

merupakan jumlah dari bagian- bagian kepribadian. Inti dari konseling ini adalah kesadaran individu bahwa pengalaman saat ini berkembang karena hubungan individu dengan lingkungannya. Kesadaran ini mencakup pikiran dan perasaan berdasarkan persepsi individu pada saat sekarang terhadap situasi sekarang.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling dengan Pendekatan *Gestalt* adalah bentuk terapi eksensial yang berpijak pada premis bahwa individu- individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggungjawab pribadi jika mereka berharap mencapai kematangan. Teori ini merupakan pendekatan dalam layanan konseling yang memandang manusia sebagai keseluruhan dan berkaitan dengan lingkungan, bukan merupakan jumlah dari bagian bagian kepribadian.

7. Hakekat Manusia menurut Konseling *Gestalt*

Menurut Parsons (Sayekti Pujosuwarno. 1993 : 72) hakekat manusia yang ada dalam Pendekatan *Gestalt* adalah :

- a. Manusia merupakan keseluruhan yang terdiri dari badan, emosi, pikiran, sensasi dan persepsi yang semuanya mempunyai fungsi dan saling berhubungan.
- b. Manusia adalah bagian dari lingkungan dan tidak dapat dipelajari dan dipahami di luar dari itu.
- c. Manusia adalah *proactive* dari pada *reactive*. Dia menentukan responnya terhadap stimulus yang dari lingkungannya.

- d. Manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi sadar akan sensasinya, pikirannya, emosinya dan persepsi – persepsinya.
- e. Manusia melalui kesadaran diri mampu untuk memilih dan bertanggungjawab terhadap tindakan perilakunya
- f. Manusia mempunyai perlengkapan dan sumber- sumber untuk kehidupan secara efektif dan untuk mengembangkan diri melalui kemampuan yang dimilikinya sendiri.
- g. Manusia hanya dapat mengalami sendiri dalam masa sekarang. Masa lalu dan masa yang akan datang hanya dapat dialami dengan melalui mengingat- ingat.

Gerald Corey mengemukakan beberapa asumsi pokok tentang manusia yang di pergunakan sebagai dasar dalam terapi *Gestalt* adalah:

- a. Terapi *Gestalt* adalah eksistensial-fenomenologikal yang berpijak pada premis bahwa individu harus faham dalam konteks hubungan dengan lingkungan.
- b. Terapi ini memberikan perhatian khusus untuk eksistensi seperti pengalaman individu- individu dan menegaskan kapasitas manusia untuk tumbuh dan sembuh melalui hubungan interpersonal.
- c. Para konselor yang menggunakan pendekatan *Gestalt* dalam konseling, menilai kehadiran dengan lengkap selama pertemuan terapeutik dan terjadi kontak antara konselor dengan konseli.

Dari pendapat di atas maka penelitian lebih mengikuti pendapat Parsons tentang hakekat manusia yang ada dalam pendekatan *Gestalt*.

Pendapat ini mempunyai cakupan yang lebih luas mengenai pandangan terhadap manusia. Teori ini memandang manusia merupakan keseluruhan yang terdiri dari badan, emosi, pikiran, sensasi dan persepsi yang semuanya mempunyai fungsi dan saling berhubungan. Selain itu manusia selalu berada dalam konteks hubungan dengan lingkungan dan memiliki kesadaran pribadi dalam memilih. Manusia hanya dapat mengalami sendiri di sini dalam masa sekarang karena masa lalu telah pergi dan masa yang akan datang belum terjadi.

8. Tujuan Konseling *Gestalt*

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai ketika proses konseling, baik tujuan dari pihak konseli maupun dari pihak konselor. Sofyan S. Wilillis (2004: 66) menyatakan tujuan *Gestalt* adalah membantu klien menjadi individu yang merdeka dan berdiri sendiri. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan:

- a. usaha membantu penyadaran klien tentang apa yang dilakukannya
- b. membantu penyadaran tentang siapa dan hambatan dirinya
- c. membantu klien untuk menghilangkan hambatan dalam pengembangan penyadaran diri.

Menurut Akhmad Sudrajad (2011: 52) tujuan utama konseling *Gestalt* adalah membantu konseli agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus di hadapi. Tujuan ini mengandung makna bahwa konseli haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan/ orang lain menjadi percaya pada diri, dapat berbuat lebih banyak

untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya. Individu yang bermasalah pada umumnya belum memanfaatkan potensi secara penuh, melainkan baru memanfaatkan sebagian dari potensinya yang dimilikinya. Melalui konseling, konselor membantu konseli agar potensi yang baru di manfaatkan sebagian ini dapat di manfaatkan dan di kembangkan secara optimal.

Secara lebih spesifik tujuan konseling *Gestalt* adalah.

- Membantu konseli agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas, serta mendapatkan *insight* secara penuh.
- Membantu konseli menuju pencapaian integritas kepribadianya,
- Mengatasi masalah konseli dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur diri sendiri (*to be true to himself*).
- Meningkatkan kesadaran individual agar konseli dapat berperilaku menurut prinsip- prinsip *Gestalt*, semua situasi bermasalah (*all problematic situation*) yang muncul dan selalu akan muncul, dapat diatasi dengan baik.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling agar konseli memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atas realitas, serta mendapatkan insight secara penuh. Peningkatan kesadaran ini bertujuan agar konseli dapat bertingkah laku menurut prinsip- prinsip *Gestalt*, semua situasi bermasalah yang muncul dan selalu akan muncul dapat diatasi dengan baik.

9. Teknik-Teknik Terapi *Gestalt*

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam konseling dengan pendekatan *Gestalt*. Menurut pendapat Levitsky dan Perls (Gerald Corey, 2010: 132) ada beberapa teknik dalam terapi *Gestalt*, antara lain:

- a. Permainan-permainan dialog
- b. Membuat lingkaran
- c. “saya memikul tanggung jawab”
- d. “saya memiliki suatu rahasia”
- e. Bermain proyeksi
- f. Teknik pembalikan
- g. Permainan ulangan
- h. Permainan melebih-lebihkan
- i. Tetap dengan perasaan
- j. Pendekatan *Gestalt* terhadap kerja mimpi

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Sayekti Pujosuwarno (1993: 75-77) yang menjelaskan beberapa teknik yang digunakan dalam memberikan konseling *Gestalt* antara lain:

a. Directed awareness

Konselor memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana, langsung, dan memusatkan kesadaran pada konseli sehingga kesadaran konseli akan meningkat.

b. Games of dialogue

Adanya permainan dialog antara konselor dengan konseli. Dialog ini bertujuan untuk membuat konselor dan konseli sadar secara penuh dan digunakan pada saat terjadi penyimpangan-penyimpangan pada diri konseli.

c. Playing the projection

Teknik ini digunakan ketika konseli mengeluh dan menyalahkan dengan tidak menyadari bagaimana mereka menunjukkan sikap mereka kepada orang lain secara baik.

d. Reveral techniques

Konselor meminta konseli untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak pernah dilakukannya yaitu kebalikan dari tindakan yang biasa mereka lakukan. Teknik ini digunakan untuk menyadarkan konseli akan sesuatu yang ada di dalam dirinya yang tidak pernah dia sadari. Selain itu teknik ini juga membantu konseli untuk menerima tindakan-tindakan yang selama ini ditolaknya.

e. Assuming responsibility

Konseli menambahkan potongan kalimat “saya bertanggungjawab atas hal itu” yang diucapkan pada setiap akhir pernyataan yang dibuatnya. Teknik ini digunakan untuk menekankan bahwa konseli harus bertanggungjawab atas apa yang dia ucapkan dan apa yang dia rasakan.

f. Staying with a feeling

Teknik ini digunakan konselor untuk menangani konseli yang sedang mengalami perasaan tidak senang. Konselor meminta konseli untuk meneruskan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan itu bahkan melebih-lebihkannya. Menghadapi, mengalami, dan mempertahankan perasaan itu memaksa konseli untuk menerima pengalaman-pengalaman emosionalnya sebagai bagian dari dirinya.

g. May I feed you a sentence

Dalam teknik ini konselor memberikan pernyataan-pernyataan untuk diucapkan oleh konseli. Konseli diminta untuk mengucapkan kalimat itu dengan cara mengulangnya hingga konseli mampu menyadari perasaan atau sikap yang selama ini diterapkannya. Ucapan ini dapat menggambarkan sikap atau perasaan yang tidak disadari konseli.

Pendapat berbeda diungkapkan Rosjidan (1988: 140) mengenai teknik-teknik yang dapat digunakan dalam konseling *Gestalt*. Teknik-teknik tersebut antara lain:

a. The dialogue experiment

Konselor memberikan perhatian yang penuh pada perpecahan dalam fungsi kepribadian. Suatu pembagian pokok adalah antara “*top dog*” dan “*underdog*”. Konflik antara kedua kutub yang berlawanan dalam kepribadian adalah berakarkan dalam mekanisme introyeksi yang memasukkan aspek-aspek orang lain ke dalam system ego seseorang.

Teknik kursi kosong merupakan satu cara untuk membuat konseli mengeksternalisasi introyeksi.

b. *Making the rounds*

Teknik ini digunakan dengan cara meminta seseorang dalam suatu kelompok untuk mendatangi anggota-anggota kelompok yang lain dalam kelompok itu dan berbicara atau melakukan sesuatu terhadap setiap anggota kelompok.

c. Bermain proyeksi

Dalam permainan proyeksi itu konselor meminta orang untuk “mencoba ukuran” pernyataan-pernyataan tertentu yang dia buat bagi orang-orang lain dalam kelompok.

d. *Reversal technique*

Konselor meminta kepada seseorang yang menuntut untuk menderita karena hambatan-hambatan berat dan ketakutan yang berlebihan untuk memainkan peranan seorang yang suka menunjukkan kecapakan-kecakapannya dalam kelompok.

e. *The rehearsal experiment*

Konseli berlatih dalam fantasi untuk peranan yang dipikir itu yang diharapkan untuk memainkan dalam masyarakat.

f. *The exaggeration experiment*

Konseli diminta untuk melebih-lebihkan gerakan atau isyarat gerakan berulang-ulang yang biasanya dapat mengintensifkan perasaan yang melekat pada tingkah laku itu dan membuat makna batin lebih jelas.

g. *Staying with the feeling*

Konselor meminta konseli untuk tetap tinggal dengan perasaan yang dialaminya pada waktu sekarang dan mendorong mereka untuk mengalami lebih dalam perasaan dan tingkah laku yang mereka ingin hindari.

Pendapat mengenai teknik yang dapat digunakan dalam pendekatan *Gestalt* juga diungkapkan oleh Allen E.Ivery dan Lynn Sinnek-Downing (1980: 280) antara lain:

a. *Here and now experiencing*

Most techniques of Gestalt therapy are centered on helping the client experience the world now rather than in the past or future. What is done is done, and what will be will be.

b. *Directives*

Gestalt therapists are constantly telling their clients what to do.

c. *Language changes*

Gestalt clients are encouraged to change questions to statements, in the belief that most questions are simply statements about oneself which are hidden.

d. *The empty chair technique*

When a client expresses a conflict with another person, the client is directed to talk to that other person who is imagined to be sitting in an empty chair beside or across from the client.

e. *Talking to parts of oneself*

These two sides of an issue or conflicting parts within the person are drawn out (sometimes details are sought for clarity, other times the counselor moves immediately to the exercise).

f. *Top dog and under dog*

Gestalt therapists constantly search for authoritarian and demanding "top dog", which is full of "should's" and "ought's".

g. *Staying with the feeling*

The Gestalt therapist will often move immediately to give attention to the feeling and meaning of non verbal movement.

h. *Dreamwork*

Gestalt does not use dreams to understand past conflicts but as metaphors to understand present-day, here and now living.

Terjemahan mengenai teknik yang dapat digunakan dalam pendekatan *Gestalt* juga diungkapkan oleh Allen E.Ivery dan Lynn Sinnek-Downing (1980: 280) antara lain:

a. Di sini dan sekarang mengalami

Sebagian besar teknik terapi *Gestalt* yang berpusat pada membantu klien mengalami dunia sekarang daripada masa lalu atau masa depan.

b. Direktif

Gestalt terapi terus-menerus memberitahu klien mereka apa yang harus dilakukan

c. Perubahan bahasa

Klien didorong untuk mengubah pertanyaan atas laporan, dengan keyakinan bahwa sebagian pertanyaan hanya pernyataan tentang diri yang tersembunyi.

d. Teknik kursi dorong

Ketika klien mengungkapkan konflik dengan orang lain, klien diarahkan untuk berbicara dengan orang lain yang membayangkan akan duduk di sebuah kursi kosong di samping atau duduk di sebelah kursi kosong di samping atau di seberang dari klien.

e. Berbicara dari bagian dari diri sendiri

Kedua sisi dari sebuah isu atau bagian yang saling bertentangan dalam orang yang ditarik keluar.

f. *Top dog* dan *under dog*

Terapis *Gestalt* terus mencari otoriter dan menuntut “*top dog*”, yang merupakan penuh “harus ada” dan seharusnya itu.

g. Tinggal dengan perasaan

Terapi *Gestalt* akan sering bergerak segera untuk memberikan perhatian terhadap perasaan dan gerakan non verbal.

h. Dreamwork

Gestalt tidak menggunakan mimpi untuk memahami konflik masa lalu tetapi sebagai metafora untuk memahami masa kini, di sini dan sekarang.

Berdasarkan beberapa teknik yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan beberapa teknik yang dapat digunakan dalam konseling dengan Pendekatan *Gestalt*. Teknik-teknik tersebut antara lain permainan dialog dengan kursi kosong, bermain proyeksi, tetap dengan perasaan, menghidupkan dan mengalami kembali masalah yang tak terselesaikan. serta analisis mimpi (mimpi sebagai bagian hidup, bukan sebagai gambaran nyata). Teknik tersebut digunakan dengan menyesuaikan keadaan konseli.

10. Konselor *Gestalt*

Konselor adalah seorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling dan dia adalah tenaga profesional. Menurut Perls (Gerald Corey, 2010: 128) pada pelaksanaan konseling dengan pendekatan *Gestalt*, konselor membiarkan konseli menemukan sendiri potensi-potensinya yang hilang. Selain itu konselor menyajikan situasi yang menunjang

pertumbuhan dengan jalan mengonfrontasikan konseli kepada titik tempat dia menghadapi suatu putusan apakah akan atau tidak akan mengembangkan potensi-potensinya. Konselor juga memberikan perhatian pada bahasa tubuh konselinya. Isyarat-isyarat nonverbal dari konseli menghasilkan informasi yang kaya bagi konselor sebab isyarat-isyarat itu sering menyakiti perasaan-perasaan konseli yang konseli sendiri tidak menyadarinya. Konselor juga bertugas untuk mengarahkan konseli agar konseli memperoleh kesadaran dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Mendorong konseli untuk memiliki tanggungjawab atas dukungan pribadi bukan atas dukungan orang lain.

Menurut Sayekti Pujosuwarno (1993:75) seorang konselor diharapkan memiliki dan memahami berbagai teknik dalam membantu, namun dalam pemberian terapi penekanannya pada proses hubungan antara konselor dengan konseli. Selain itu dalam konseling dengan pendekatan *Gestalt* ini konselor membantu konseli untuk memahami apa yang ada/terjadi sekarang ini dan bagaimana berbuat sekarang ini. Konselor bukan hanya menganalisis saja tetapi lebih ditekankan untuk mengintegrasikan perhatian dan kesadaran konseli. Dimaksud perhatian disini adalah mendengarkan apa yang diharapkan atau yang tidak disenangi sedangkan yang dimaksud kesadaran adalah apa yang sedang dialami menyentuh pribadinya. Konselor juga menghidupkan kembali mimpi tetapi bukan menganalisis mimpi melainkan konseli diminta berbuat seperti apa yang diimpikannya.

Triantoro Safaria (2005:10) menyebutkan bahwa konselor yang kompeten adalah konselor yang memahami batas dari kemampuannya. Bagi

konselor sangat penting untuk memahami batasan dari kemampuan, keahlian dan pengalamannya sehingga konselor mampu memutuskan konseli mana yang lebih cocok untuk mendapatkan terapi *Gestalt*. Konselor juga disarankan untuk tidak menangani konseli yang mempunyai permasalahan dan pengalaman yang sama dengan dirinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa konselor yang akan melaksanakan konseling dengan pendekatan *Gestalt* harus memahami berbagai teknik dalam membantu. Konselor juga harus mampu memutuskan konseli mana yang lebih cocok untuk mendapatkan terapi *Gestalt*. Tugas konselor dalam konseling dengan pendekatan *Gestalt* adalah membiarkan konseli menemukan sendiri potensi-potensinya yang hilang. Selain itu konselor menyajikan situasi yang menunjang pertumbuhan dengan jalan mengonfrontasikan konseli kepada titik tempat dia menghadapi suatu putusan apakah akan atau tidak akan mengembangkan potensi-potensinya. Konselor juga memberikan perhatian pada bahasa tubuh konselinya. Konselor juga bertugas untuk mengarahkan konseli agar konseli memperoleh kesadaran dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Mendorong konseli untuk memiliki tanggungjawab atas dukungan pribadi bukan atas dukungan orang lain.

11. Prinsip Kerja Konseling Dengan Pendekatan *Gestalt*

Menurut George dan Christiani (Robert L.Gibson dan Marianne H.Mitchell ,2011 : 227) kerangka kerja konseling *Gestalt* adalah sebagai berikut:

- a. Individu-individu tersusun sepenuhnya dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Tak satu pun dari bagian tubuh, emosi, pikiran, sensasi dan persepsi bisa dimengerti jika terpisah dari keseluruhan konteks pribadinya.
- b. Individu-individu juga bagian dari lingkungannya sendiri dan tidak bisa dimengerti jika terpisah darinya.
- c. Individu-individu memilih cara mereka merespons stimuli eksternal dan internal ; mereka adalah aktor bukan reaktor.
- d. Individu-individu memiliki potensi untuk menyadari sepenuhnya semua sensasi, pikiran, emosi dan persepsi.
- e. Individu-individu sanggup melakukan pilihan tertentu karena sadar betul akan dirinya, lingkungannya dan kebutuhannya.
- f. Individu-individu memiliki kapasitas untuk mengatur hidup mereka sendiri secara efektif.
- g. Individu-individu tidak bisa mengalami masa lalu dan masa depan. Mereka dapat mengalami hanya diri mereka di masa kini (di sini dan sekarang).
- h. Individu pada dasarnya bukan baik atau buruk.

Pendapat berbeda diungkapkan Akhmad Sudrajad (2011: 55) tentang beberapa prinsip kerja konseling dengan pendekatan *Gestalt* yaitu :

- a. Penekanan Tanggung Jawab Konseli

Konselor menekankan bahwa konselor bersedia membantu konseli tetapi tidak akan bisa mengubah konseli. Konselor menekankan agar konseli mengambil tanggung jawab atas tingkah lakunya.

b. Orientasi Sekarang dan Di Sini

Dalam proses konseling, seorang konselor tidak merekonstruksi masa lalu atau motif-motif tidak sadar tetapi memfokuskan keadaan sekarang. Hal ini bukan berarti bahwa masa lalu tidak penting. Masa lalu hanya dalam kaitannya dengan keadaan sekarang. Dalam kaitan ini pula konselor tidak pernah bertanya “mengapa”.

c. Orientasi Eksperiensial

Konselor meningkatkan kesadaran konseli tentang diri sendiri dan masalah-masalahnya, sehingga dengan demikian konseli mengintegrasikan kembali dirinya:

- 1) konseli mempergunakan kata ganti personal konseli mengubah kalimat pertanyaan menjadi pernyataan
- 2) konseli mengambil peran dan tanggung jawab
- 3) konseli menyadari bahwa ada hal-hal positif dan negative pada diri atau tingkah lakunya

Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konselor yang melakukan konseling *Gestalt* memiliki pandangan yang positif mengenai kemampuan konseli dalam mengarahkan dirinya. Selain itu konseli didukung untuk menggunakan kemampuannya ini dan bertanggungjawab atas hidupnya yang sekarang. Teknik-teknik konselingnya meliputi pertanyaan “bagaimana” dan “apa”, konfrontasi-konfrontasi, pernyataan “aku”, dan menyadari tentang kejadian yang sedang berlangsung saat ini.

12. Kelebihan dan Kekurangan *Gestalt*

Pada dasarnya setiap teori memiliki kekhasan masing-masing dalam penanganan permasalahan konseli. Salah satunya adalah kelebihan dan kekurangan dalam teori tersebut. Rosjidan (1988: 32) mengemukakan beberapa kelebihan konseling *Gestalt*. Kelebihan itu antara lain proses konseling relatif singkat. Pendekatan ini berfokus atas pengakuan proyeksi seseorang itu sendiri dan penolakan untuk menerima ketidakberdayaan. Hal itu memberikan perhatian pada pesan non verbal bukan pesan verbal. Salah satu metode yaitu metode untuk mengerjakan mimpi adalah kreatif dan merupakan suatu jalan kecil untuk meningkatkan kesadaran dari pesan-pesan eksistensial kunci dalam hidup.

Penjelasan mengenai kelebihan *Gestalt* juga diungkapkan oleh Gudnanto (2012: 45). Terapi *Gestalt* menangani masa lampau dengan membawa aspek-aspek masa lampau yang relevan ke saat sekarang. Terapi *Gestalt* memberikan perhatian terhadap pesan-pesan nonverbal dan pesan-pesan tubuh. Terapi *Gestalt* menolak mengakui ketidak berdayaan sebagai alasan untuk tidak berubah. Terapi *Gestalt* meletakkan penekanan pada konseli untuk menemukan makna dan penafsiran-penafsiran sendiri. Terapi *Gestalt* menggairahkan hubungan dan mengungkapkan perasaan langsung menghindari intelektualisasi abstrak tentang masalah konseli.

Manurung (Anii: 2011) juga mengungkapkan tentang kelebihan teori *Gestalt*. Teori ini lebih melihat manusia sebagai seorang individu yang memiliki keunikan, dimana mereka harus berhubungan dengan lingkungan

yang ada disekitar mereka. Dengan teori *Gestalt* yang lebih menekankan akan pentingnya pengertian dalam mempelajari sesuatu, maka akan lebih berhasil dalam mencapai kematangan dalam proses belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Gestalt* memiliki beberapa kelebihan yaitu setiap individu memiliki keunikan sendiri-sendiri dan selalu berhubungan dengan lingkungan. Konseling yang terjadi juga relatif singkat. Terapi ini juga memberikan perhatian pada pesan-pesan nonverbal.

Meskipun terdapat beberapa kelebihan dalam pendekatan *Gestalt*, pendekatan ini juga memiliki kekurangan. Rosjidan (1988: 33) mengungkapkan beberapa kekurangan antara lain pendekatan ini cenderung bersifat anti-intelektual sampai titik bahwa factor-faktor kognitif dikurangi. Pendekatan ini memberikan kemungkinan untuk menjadi serangkaian latihan-latihan yang bersifat mekanis sehingga konselor sebagai seseorang yang dapat bersembunyi di belakangnya.

Pendapat mengenai kekurangan *Gestalt* juga diungkapkan Mohamad Surya (1988: 249). Kekurangan itu antara lain terminology yang digunakan cenderung “idiosyncratic” kepada system. Selain itu sedikit bukti empiris penelitian terhadap efektivitas terapi.

Kekurangan *Gestalt* selanjutnya juga diungkapkan oleh Manurung (Anii: 2011). Karena menurut *Gestalt* sesuatu yang dipelajari dimulai dari keseluruhan, maka dikawatirkan akan menimbulkan kesulitan dalam proses belajar, sebab beban yang harus ditanggung sangatlah banyak.

Selanjutnya Gudnanto (2012: 45) juga mengungkapkan bahwa Terapi *Gestalt* tidak berlandaskan pada suatu teori yang kukuh. Terapi *Gestalt* cenderung anti intelektual dalam arti kurang memperhitungkan faktor-faktor kognitif. Terapi *Gestalt* menekankan tanggung jawab atas diri kita sendiri, tetapi mengabaikan tanggung jawab kita kepada orang lain. Terdapat bahaya yang nyata bahwa terapis yang menguasai teknik-teknik *Gestalt* akan menggunakannya secara mekanis sehingga terapis sebagai pribadi tetap tersembunyi. Para konseli sering bereaksi negative terhadap sejumlah teknik *Gestalt* karena merasa dianggap tolol. Sudah sepantasnya terapis berpijak pada kerangka yang layak agar tidak tampak hanya sebagai muslihat-muslihat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kekurangan *Gestalt*. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain pendekatan ini dapat disalahgunakan oleh orang untuk menipu karena konselor adalah pribadi yang tersembunyi. Selain itu penekanannya terhadap tanggungjawab pribadi memungkinkan konseli untuk mengabaikan tanggungjawabnya kepada orang lain.

C. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian orang lain dalam konteks konseling lintas budaya yang ditemukan penulis yang relevan dengan penelitian penulis tentang kepekaan budaya konselor. Penelitian-penelitian tersebut antara lain.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatchiah Kertamuda (2011) dengan judul “Konselor dan Kesadaran Budaya”. Penelitian ini merupakan sebuah

kajian kepustakaan yang membahas kesadaran budaya (*cultural awareness*) seorang konselor sebagai bagian dari kompetensi konselor dan bagaimana kesadaran tersebut berpengaruh terhadap pemilihan praktek bimbingan dan konseling. Tulisan ini merupakan kajian teoritis umum tentang kesadaran budaya dan tingkatannya serta akhirnya mengapresiasi beberapa teknik konseling yang mencerminkan adanya kesadaran budaya seperti *listening with empathy and awareness, the use I-statement, companion, repeating the obvious, communicating to enhance relationships, positive affirmations* dan *turning You-Statement into I-Statement*. Secara metodologis, studi tersebut menggunakan studi kepustakaan sehingga berbeda dengan penelitian penulis. Namun isi penelitian tersebut menjadi pengantar secara teoritis bagi penelitian ini.

2. Penelitian oleh Ulfah (2001:10) dengan judul “ Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa terhadap Keragaman Budaya.” Latar belakang penelitian ini adalah kemunculan sekolah berasrama (*boarding school*) dengan siswa yang memiliki keragaman budaya atau memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Ulfah, program bimbingan dan konseling pribadi sosial secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya. Dari aspek tema penelitian Ulfah tersebut senada dengan tema penelitian ini. Namun perbedaan terletak pada subyek dan aspek penelitian yakni subyeknya adalah para siswa dengan variabel terpengaruhnya adalah kemampuan penyesuaian diri

siswa terhadap keragaman budaya atau kemampuan beradaptasi para siswa dengan perbedaan budaya dan variabel kontrolnya adalah program bimbingan. Sedangkan penelitian ini menyoar para konselor dengan fokus pada pengukuran dan pengembangan profesionalisme konselor khususnya dalam hal kepekaan budaya konselor.

3. Penelitian oleh Melati Sumari dan Hanim Fauziah (2008) dengan judul: *“Cultural Issues in Counseling: An International Perspective.”* Penelitian ini merupakan upaya konselor Malaysia untuk menerjemahkan gagasan konseling lintas budaya yang dilahirkan dan dikembangkan dalam konteks masyarakat Amerika Serikat kedalam konteks masyarakat Malaysia yang secara kultural terbagi dalam sekat etnis Melayu, Tionghoa, India dan sebagainya. Penelitian tersebut berusaha menguji argumentasi bahwa konseling lintas-budaya yang dikembangkan di AS dapat diterapkan di tengah latar sosial-budaya Malaysia. Secara metodologis, penelitian tersebut lebih bersifat studi pustaka sedangkan penelitian ini memakai pendekatan penelitian lapangan.
4. Penelitian Courtland C. Lee (2001) dengan judul *“Culturally Responsive School Counselors and Programs: Addressing the Needs of All Students.”* Penelitian lebih spesifik mengkaji langkah dan program konseling di sekolah agar terbuka terhadap keragaman budaya para siswa. Dengan kata lain, penelitian Lee ini mengambil pendekatan institusional di mana kajian diarahkan ke perihal bagaimana sekolah secara institusional membuat program konseling lintas budaya dalam kerja sama dengan institusi

keluarga dan komunitas masyarakat. Dalam hal subyek dan konteks penelitian, studi Lee tersebut beririsan dengan penelitian penulis dalam skripsi ini. Namun perbedaan terletak pada pendekatan yakni bersifat institusional atau kelembagaan sedangkan penelitian ini merupakan studi yang menyorot pada individu konselor yakni pada kepekaan budaya konselor di sekolah dalam konteks bimbingan individu bukan pada kebijakan sekolah bersangkutan sebagaimana tertuang dalam program bimbingan dan konseling di sekolah.

D. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini agar dapat lebih membantu dalam operasionalnya, peneliti akan menuliskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijadikan pedoman ataupun acuan dalam menjalankan penelitian dengan harapan tidak keluar dari pokok penelitian. Pertanyaan penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kepekaan budaya konselor dengan pendekatan *gestalt* di SMK YPE Sawunggalih?
2. Bagaimana aspek kesadaran konselor terhadap asumsi, nilai dan bias budayanya sendiri di SMK YPE Sawunggalih?
3. Bagaimana aspek pandangan hidup konseli yang berbeda secara kultur di SMK YPE Sawunggalih?
4. Bagaimana aspek pengembangan intervensi dan strategi bimbingan yang tepat di SMK YPE Sawunggalih?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

yang berjudul “Kepekaan Budaya Konselor Dalam Pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *Gestalt* di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo” ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Menurut Burhan Bungin (2006:49) penelitian kualitatif bersifat fleksibel, luwes, dan terbuka kemungkinan bagi suatu perubahan penyesuaian-penyesuaian ketika proses penelitian berjalan, manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna di lapangan.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:23) penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi lainnya (Lexy. J. Moleong, 2005: 4).

Menurut Sudarwan Danim (2002:51) penelitian deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalau pun

ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang data yang diperoleh meliputi transkrip *interview*, catatan lapangan, foto, dan dokumen.

Metode ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan. Informasi yang dikumpulkan dengan metode ini menjadi bahan data yang nantinya dapat diolah sesuai dengan permasalahan yang telah diteliti. Strategi kualitatif bermaksud untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai sebuah fenomena maupun kenyataan yang ada di masyarakat, dengan jalan mendeskripsikan beberapa variabel yang ada yang berkenaan dengan masalah ataupun fenomena yang diteliti (Sanapiah Faisal, 2005:20).

Sehubungan dengan paparan yang dikemukakan di atas, maka alasan menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk mengungkapkan fenomena atau keadaan tertentu dan apa adanya sehingga mengungkap fakta tentang permasalahan antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya dalam konseling. Data yang diambil berasal dari catatan wawancara yang dilakukan di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo yang berada di Purworejo.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2013-Mei 2014.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian menjadi kunci dalam penelitian, karena dari inilah timbul masalah, sehingga dengan adanya penelitian diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi penyelesaian masalah tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:145), subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Peneliti menentukan subyek penelitian *purposive sampling* terhadap guru yang melakukan konseling multikultural. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2010:300), adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive (bertujuan)*. Teknik *purposive* adalah pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan, kriteria atau ciri-ciri tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Moleong: 2001 : 165). Hal ini dilakukan untuk efektivitas waktu, tenaga, biaya. Sampel ditujukan untuk mengarahkan pada pemahaman secara mendalam. Sampel yang diambil dalam penelitian ini dipilih dengan tujuan tertentu, yaitu untuk memperoleh informasi yang objektif dan mendalam mengenai permasalahan antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya dalam konseling.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah konselor dan konseli yang melakukan konseling multikultural. Berdasarkan tujuan penelitian subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah subjek yang memiliki kriteria:

1. Guru BK yang pernah melakukan konseling multikultural. Hal ini disebabkan karena guru BK yang pernah melakukan konseling multikultural pernah mengalami atau mendapati permasalahan pada saat konseling multikultural berlangsung.
2. Guru BK dari pulau Jawa yang melakukan konseling dengan siswa dari luar pulau Jawa atau sebaliknya. Peneliti memilih guru yang berbeda pulau dengan anak didiknya karena dengan perbedaan daerah asal, seseorang menjadi berbeda dalam karakter dan kepribadiannya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor dalam memunculkan permasalahan dalam konseling multikultural.
3. Guru BK memiliki latar belakang pendidikan dari program studi Bimbingan dan Konseling.

Selanjutnya informan (*key informan*) dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa, informan adalah orang yang pernah melakukan konseling multikultural dengan (subyek) sehingga merasakan apa saja yang menjadi masalah saat proses konseling berlangsung, yaitu siswa (konseli).

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah segala fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk keperluan tertentu. Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah fakta yang dapat diolah menjadi informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Sumber data yaitu subyek dari mana data diperoleh. Menurut Suharsimi (2006:44) ada tiga klasifikasi sumber data, yaitu: 1) *person* (sumber data yang dapat berupa orang), 2) *Place* (sumber data yang berupa tempat), 3) *paper* (sumber data yang berupa simbol). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah konselor sekolah yaitu guru BK SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo dalam Mimin Anita Susetyo U, 2011: 47). Menurut Patton (dalam Asih Fitriani, 2012: 48) terdapat dua macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara dan observasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2005: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban. Pihak yang akan diwawancarai adalah subjek itu sendiri dan *key informant*. *Key informant* terdiri dari orang tua dan guru. Data yang akan diperoleh dari proses wawancara adalah latar belakang kehidupan subjek, pandangan mengenai karir atau cita-cita serta usaha yang dilakukan oleh subjek dalam perjalanan

karirnya. Dari data beberapa *interviewer* pada subjek yang sama dan selanjutnya ditriangulasi agar didapatkan data yang dimaksud.

Wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam ini lebih luwes karena susunan pertanyaan dan kata-kata dapat diubah saat wawancara dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Deddy Mulyana, 2004: 181). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun dalam pedoman wawancara agar wawancara tidak menyimpang dari topik yang akan diteliti.

Wawancara merupakan proses komunikasi antar seseorang untuk mendapatkan informasi yang diinginkan oleh pewawancara. Lebih jelas lagi adalah percakapan yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberi jawaban atas pertanyaan itu (Husaini Usman dan Purnomo, 1995:57). Wawancara terbuka adalah wawancara yang pertanyaannya tidak terbatas jawabannya. Karakteristik dari wawancara terbuka adalah peneliti dan yang diteliti sama-sama mengetahui tujuan wawancara yang dilakukan (Suwardi Endraswara, 2006:167).

Penelitian ini menggunakan wawancara terbuka, dengan menggunakan wawancara terbuka diharapkan peneliti memperoleh informasi yang diinginkan. Karena menggunakan wawancara terbuka maka jawaban yang dari pertanyaan yang diajukan akan lebih luwes.

F. Instrumen Penelitian

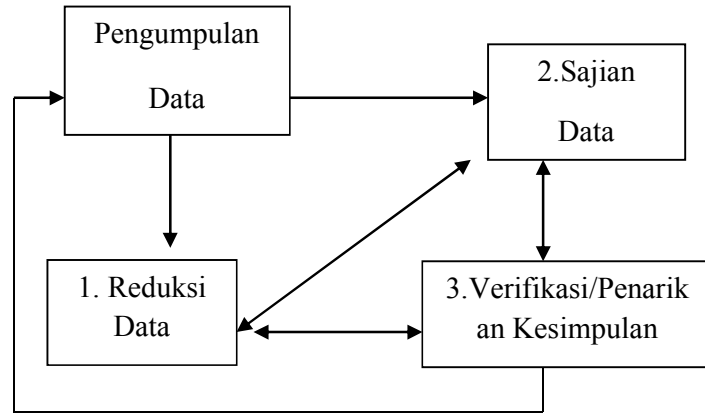
Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan subjek dan responden lain dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara, sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara.

1. Pedoman Wawancara

Pelaksanaan wawancara ini bertujuan untuk mengetahui kepekaan budaya konselor melalui 3 aspek yaitu: aspek kesadaran konselor terhadap budayanya sendiri, pemahaman konseling multikultural dan aspek bahasa verbal dan nonverbal. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun di dalam pedoman wawancara agar wawancara tidak menyimpang dari topik yang akan diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Miles & Huberman (1992: 15-21) yaitu analisis data model interaktif yaitu komponen-komponen pada metode ini saling berinteraksi sampai didapat kesimpulan yang benar. Metode analisis data interaktif terdiri dari :



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama proses penelitian. Pada tahap ini setelah data dipilih sesuai dengan fokus dan masalah penelitian. kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penyajian serta untuk menarik kesimpulan sementara.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Verifikasi / Kesimpulan

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

H. Uji Keabsahan Data

Patton mengatakan (dalam Lexy J. Moleong, 2005 : 330) untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber peneliti membandingkan data yang diperoleh dalam penelitian antara subyek yang satu dengan subyek lainnya untuk mendapatkan validitas data dalam penelitian. Triangulasi Metode peneliti membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu (misalnya catatan lapangan yang dibuat selama melakukan observasi) dengan data yang diperoleh dengan menggunakan metode lain (wawancara).

Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan suatu dokumen. Triangulasi merupakan penggunaan

berbagai metode yang saling melengkapi. Triangulasi dilakukan untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh peneliti yang pada gilirannya menjaga atau meningkatkan keterpercayaan temuan penelitian (Deddy mulyana,2002:189).

Menurut Denzim (dalam Lexy J. Moleong, 2000:178), membedakan triangulasi menjadi 4 yaitu:

1. Triangulasi sumber: digunakan variasi sumber-sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti: digunakan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori: digunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data yang sama.
4. Triangulasi metode: digunakan beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Dengan menggunakan metode triangulasi dalam penelitian ini akan membandingkan temuan dari metode yang digunakan yaitu observasi dan wawancara yang dilakukan pada konselor sekolah yang pernah melakukan konseling multikultural, sedangkan dalam triangulasi sumber peneliti akan membandingkan hasil temuan pengumpulan data yang sudah dilakukan terhadap konselor sekolah yang pernah melakukan konseling multikultural yang satu dengan yang lainnya dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan yang berupa deskripsi tentang kepekaan budaya konselor dalam konseling individual dengan pendekatan *Gestalt*. Hasil dari penelitian dan pembahasan ini merupakan analisis data yang diperoleh dari catatan wawancara, skala, dan dokumentasi. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan memanfaatkan teori-teori yang dikaji sebagai upaya untuk mengintegrasikan hasil temuan dari penelitian dengan teori yang sudah ada dalam kajian teori.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian mengenai kepekaan budaya konselor dalam konseling individual dengan pendekatan *Gestalt* di SMK YPE Sawunggaling, Kutoarjo, Purworejo. SMK YPE Sawunggaling Kutoarjo berada di Kelurahan Semawung Daleman, Rt 03 Rw 05 Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo.

Setting penelitian ini terpusat pada satu tempat yaitu ruang BK yaitu ruang kerja subyek penelitian. Hal ini, disebabkan karena subyek dalam penelitian ini adalah guru BK yang pernah melakukan proses konseling multikultural lintas budaya yang mana proses konseling dengan siswa, kebanyakan dilakukan di ruang konseling yang terdapat di ruang BK. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada latar penelitian tersebut adalah wawancara dengan subyek dan *key informan*.

Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan di SMK tersebut terdapat beberapa siswa yang beberapa diantaranya memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan latar belakang guru atau konselor dan lingkungan sekitar yang berlatar belakang budaya Jawa khususnya Jawa Tengah. Di SMK tersebut, ada siswa yang berasal dari daerah lain selain Jawa Tengah, contohnya dari Padang, Sumatera Barat, Jakarta, Papua kemudian siswa-siswa tersebut tinggal bersama sanak saudara atau pindah karena tuntutan orang tua yang pindah karena pekerjaan.

2. Kondisi Lingkungan Sarana dan Prasarana BK

Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang ada di SMK YPE Sawungalih Kutoarjo, Purworejo. Dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Ruang BK

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Ruang kerja BK	Ada, ruangan berukuran kurang lebih 5mx4m, kondisi ruangan: ruang tersebut dijadikan sebagai ruang kerja guru BK, di dalam ruangan terdapat 4 meja kerja dan 4 kursi, 1 meja dan kursi panjang untuk tamu, 1 ruang uks yang berukuran 1,5 kali 3, 2 almari arsip untuk menyimpan data-data siswa, 1 rak buku, 1 almari susun untuk meletakkan hp sitaan, 1 timbangan. Kondisi terlihat rapi dan bersih.
2	Ruang tamu	Ada, tetapi menjadi satu dengan ruang kerja guru BK. Kondisi ruangan: terlihat rapi, terdiri dari 1 meja tamu dan 3 kursi tamu panjang.

3	Ruang konseling kelompok	Tidak ada, kalau ada konseling kelompok tempatnya di bangku panjang ruang tamu BK
4	Ruang konseling individu	Ada, terdapat di dalam ruang kerja BK , tempatnya tidak tertutup sehingga siswa merasa tidak nyaman untuk konseling individual.
5	Almari arsip	Ada, terdapat di dalam ruang kerja BK. Fungsi dari almari ini untuk menyimpan data-data tentang siswa SMK YPE Sawunggalih, Kutoarjo, Purworejo. Arsip yang ada 2 buah almari besar dan kecil. Kondisi masih bagus.
6	Kotak masalah	Ada, terpasang di depan ruang kerja BK
7	Data siswa	Ada, data siswa yang ada di SMK YPE Sawunggalih, Kutoarjo, Purworejo adalah buku pribadi yang berisi macam-macam masalah pribadi tentang siswa
8	Komputer/laptop	Computer tidak ada,tetapi guru BK di SMK YPE Sawunggalih membawa laptop sendiri sendiri untuk mengentri data siswa maupun kearsipan siswa.
9	Papan bimbingan	Ada, di pajang di depan ruang kerja BK. Kondisi masih aktif digunakan untuk pemasangan informasi akademik.

3. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek sebelumnya sudah ditentukan dengan menggunakan kriteria subyek, yakni yang pernah melakukan konseling multikultural dengan siswa yang berbeda budaya (guru BK berlatar belakang budaya jawa, siswa berlatar belakang budaya selain jawa). Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh

peneliti dari berbagai sumber dan pencarian yang dilakukan peneliti, diperoleh 2 subyek yang pernah melakukan konseling multikultural yang berasal dari Jawa Tengah dan 6 *key informan* yaitu siswa yang berasal dari daerah lain(budaya lain), Berikut subjek dalam penelitian ini:

- a. Subjek pertama Ibu CL, guru BK di SMK YPE Sawunggaling, Kutoarjo, Purworejo. Ibu CL jenis kelamin perempuan bekerja menjadi guru BK selama 5 tahun berasal dari Purworejo, Jawa Tengah.

Ibu CL sering merasakan perbedaan dengan siswa yang berbeda budaya dengan budaya asli Ibu CL sendiri. Ibu CL mengatakan perbedaan tersebut yang dirasakan yaitu bahasa, pola pemikiran, dan budaya. Walaupun Ibu CL sudah lama menjadi guru BK tetapi dalam masalah komunikasi konseling multikultural merasa kesulitan, terkadang harus menanyakan berulang-ulang untuk mengetahui maksud yang diungkapkan dari kalimat tersebut, karena terkadang siswa tidak sadar menyisipkan kata-kata dengan bahasa siswa yang sesuai daerah asal. Ibu CL juga merasa ada hal lain yang terpengaruh dari budaya setempat yang membuatnya merasa sedikit kesulitan untuk memahami maksudnya (Maksud diam dan menundukkan wajah), berikut percakapannya:

“Terkadang juga terjadi beda pemikiran atau pemikiran siswa yang dibawa dari latar belakang budayanya (menurut siswa bicara dengan suara keras dan lantang itu sudah menjadi kebiasaan siswa) sedangkan kalau budaya Purworejo bicara dengan bahasa alus, bingung harus berlaku seperti apa sedangkan kebiasaan selalu keras”(18 Maret 2014)

Ibu CL merasa ada perbedaan dalam pola pikir antara dirinya dengan konseli karena memiliki budaya dan lingkungan keluarga serta

pola asuh yang berbeda dari keluarga masing-masing. Sehingga, kebiasaan yang nampak memiliki arti yang berbeda sesuai dengan kebudayaan masing-masing keluarga.

- b. Subjek kedua Bapak SN, jenis kelamin laki-laki, guru BK di SMK YPE Sawunggalih, Kutoarjo, Purworejo. Beliau menjadi guru BK selama 13 Tahun, berasal dari Cilacap, Jawa Tengah.

Bapak SN sering merasakan perbedaan dengan siswa yang berbeda budaya dengan budaya asli Bapak CN sendiri. Bapak CN mengatakan perbedaan tersebut yang dirasakan yaitu bahasa, pola pemikiran, dan budaya. Walaupun CN sudah lama menjadi guru BK, tetapi dalam masalah perbedaan pendapat dengan konseli selalu terjadi. Ketika konselor berbicara A kadang diartikan konseli B, itu yang menyebabkan perbedaan arti dan menimbulkan permasalahan. berikut percakapannya:

“ Bapak SN selalu menegur konseli yang dianggap keliru atau salah dihadapan Bapak SN akan tetapi konseli berfikir bahwa yang ditegur bapak tidak semua salah ”(19 Maret 2014)

Bapak SN merasa ada perbedaan dalam pola pikir antara dirinya dengan konseli karena memiliki budaya dan lingkungan keluarga serta pola asuh yang berbeda dari keluarga masing-masing, sehingga kebiasaan yang nampak memiliki arti yang berbeda sesuai dengan kebudayaan masing-masing keluarga.

4. Deskripsi *Key Informan*

Untuk memperkuat informasi, peneliti mewawancarai *key informan* yang merupakan siswa SMK YPE Sawunggalih, Kutoarjo, Purworejo. Siswa yang pernah melakukan konseling multikultural dengan subyek. Berikut *key informan* dalam penelitian ini:

1. *Key informan I*

Key informan I bernama AR jenis kelamin laki-laki, kelas 1, jurusan tsm 2 (teknik sepeda motor) yang berasal dan berlatar belakang budaya Padang, Pariaman.

2. *Key informan II*

Key informan II bernama DV jenis kelamin perempuan, kelas XI, jurusan SM1 (teknik sepeda motor) yang berasal dan berlatar Belakang Sulawesi.

3. *Key informan III*

Key Informan III bernama IM jenis kelamin laki-laki, kelas X, jurusan (administrasi perkantoran) yang berasal dan berlatar belakang budaya dari Bali.

4. *Key informan IV*

Key informan IV bernama EK jenis kelamin laki-laki, kelas X, jurusan TKJ (teknik komputer jaringan) yang berasal dan berlatar belakang budaya dari Kalimantan Tengah.

5. *Key informan V*

Key informan V bernama RL jenis kelamin laki-laki, kelas X1, jurusan TSM1 (teknik sepeda motor) yang berasal dan berlatar belakang Manado (Sulawesi).

6. *Key informan VI*

Key informan VI bernama LI jenis kelamin perempuan, kelas X1, jurusan akuntansi yang berasal dan berlatar belakang Kota baru, Kalimantan Selatan.

B. Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan konseling multikultural dibutuhkan konselor yang efektif dan peka akan budaya lain, hal ini karena konseling multikultural rentan dengan permasalahan ketika terjadi perjumpaan dua budaya antara konselor dan konseli. Oleh karena itu, konselor harus memahami dan menguasai teori dan memiliki keterampilan untuk memberikan layanan yang efektif dan peka terhadap budaya konselinya. Berikut hasil penelitian dari kedua subjek mengenai Kepekaan Budaya Konselor dalam Konseling Individual dengan Pendekatan *Gestalt* di SMK YPE Sawunggalih, Kutoarjo, Purworejo:

a. Ibu CL

1. Aspek kesadaran konselor terhadap asumsi, nilai dan bias budayanya sendiri.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Ibu CL tentang pengetahuannya terhadap budayanya sendiri:

“ hem, ya saya sekedar tahu saya asli mana, dan ikut budaya apa, adat istiadatnya kayak gimana gitu mbak, kalau lebih lanjutnya tidak mengetahuinya, menurut saya juga tidak begitu penting untuk mengetahuinya lebih mendalam mbak” (18 Maret 2014).

Ibu CL dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap budayanya sendiri adalah hanya sekedar mengetahuinya dengan pengalaman-pengalaman yang ada dan belum pernah mendapat pengetahuan khusus tentang budayanya sendiri hanya mengetahui tentang kebudayaan, adat istiadat dan aturan yang tidak boleh dilanggar.

Berikut ini hasil wawancara dengan Ibu CL mengenai kepekaan budaya konselor:

“Kepekaan budaya konselor itu kayak yang dijelaskan mbak tadi memahami, menyadari kekuatan, keterbatasan budayanya sendiri dan latar belakang budaya konseli. Selebihnya ibu tidak tahu mbak” (18 Maret 2014)

Ibu CL dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kepekaan budaya hanya sepengetahuan tentang yang saya jelaskan karena sebelumnya tidak pernah mengetahui tentang kepekaan budaya meskipun sebelumnya pernah mempelajari tentang konseling multikultural.

Dari hasil wawancara dan dapat disimpulkan bahwa Ibu CL kurang begitu memahami tentang budaya sendiri, mengetahui budaya sendiri hanya sekedar mengetahui dan tidak ada ilmu khusus tentang pengetahuan budaya asal, Ibu CL belum pernah mengetahui kepekaan budaya, sehingga dalam prakteknya Ibu CL tidak menggunakan teori dan

keterampilan yang seharusnya digunakan pada saat konseling multikultural.

2. Aspek pemahaman tentang pandangan hidup konseli yang berbeda secara kultur.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Ibu CL tentang pengertian mengenai konseling multikultural :

“setahu saya, ya konseling multikultural itu ya konseling yang berbeda budaya mbak, yang satu jawa dan yang satunya luar jawa itu seingat saya ”(18 Maret 2014)

Ibu dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman konseling multikultural hanya dengan pengetahuan seadanya, karena memang hanya sekilas tahu tentang konseling multikultural tidak memperoleh ilmu khusus tentang konseling lintas budaya atau multikultural sehingga teori dan karakteristiknya tidak mengetahui secara benar.

Wawancara dengan Ibu CL selaku konselor tentang konseling multikultural dan empati:

“Saya hanya tahu tentang konseling multikultural saat saya kuliah dulu mbak 10 tahun yang lalu tepatnya, dan cuma ingat sepintas tentang pengertian kalau masalah teknik dan teori saya tidak tahu secara mendalam mbak, waktu menyelesaikan masalah kalau menggunakan teknik kadang tidak cocok, jadi kalau menyelesaikan masalah kita hanya menyelesaikan masalah dan membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya. Empati itu ikut merasakan apa yang dirasakan oleh konselinya.” (18 Maret 2014)

Dari pembahasan di atas, Ibu CL menyampaikan bahwa pernah mengetahui dan mempelajari tentang konseling multikultural, akan tetapi belum mengerti secara mendalam tentang konseling multikultural.

Disampaikan pula bahwa konselor memperlakukan konselinya disamaratakan dengan konseli lainnya, dengan alasan tidak mau membedakan konselinya. kemudian Ibu CL mengatakan bahwa yang terpenting adalah membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya pada saat proses konseling dan konselor mengetahui pengertian dari empati bahwa empati itu merasakan apa yang dirasakan oleh konselinya dan konselor mempunyai empati yang baik pada konselinya.

Dalam prakteknya Ibu CL memberikan layanan konseling multikultural dengan siswa itu disamaratakan penanganannya secara teknik pemberian bantuan, berikut penuturannya:

“iya disamaratakan mbak, karena menurut saya kita sebagai guru BK harus menerima siswa itu apa adanya dan tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Tetapi kalau untuk pemberian bantuan, saya sesuaikan dengan permasalahan siswa, kalau untuk yang lain-lain semua porsinya sama mbak” (18 Maret 2014)

Ibu CL mengatakan bahwa semua memiliki porsi yang sama dalam mendapatkan pelayanan konseling. Tidak ada yang dibedakan dalam menerima konseli sebagai siswa yang membutuhkan bantuan, jadi konselor tidak melihat asal-usul budaya konseli.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa subyek kurang begitu memahami tentang budaya konseli sehingga dalam pelayanan konseling multikultural konselor belum efektif untuk konseli dengan latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga dalam prakteknya subyek tidak memperhatikan latar belakang budaya konseli dalam prakteknya Ibu CL menyamaratakan dengan konseli yang lainnya.

3. Aspek pengembangan intervensi dan strategi bimbingan yang tepat.

Pesan Verbal merupakan bahasa yang sering digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Pesan non verbal juga memiliki peran penting dalam komunikasi, bahkan pesan non verbal dianggap lebih penting dalam komunikasi dari pada pesan verbal, karena di dalam pesan non verbal itu lebih banyak mengandung makna yang disampaikan oleh orang tanpa disadarinya.

Berikut Pernyataan Ibu CL mengenai keterampilan konselor menyampaikan pesan:

“Saya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional karena saya lebih terampil daripada menggunakan bahasa Jawa”. (18 Maret 2014)

Hasil wawancara terhadap Ibu CL terlihat hanya memahami dan nyaman menggunakan bahasa Jawa dari pada bahasa Indonesia.

Berikut pernyataan Ibu CL mengenai komunikasi verbal konseli dengan menggunakan bahasa Indonesia :

“Terkadang saya masih merasa kesulitan mbak dalam berkomunikasi dengan bahasa indonesia dan dari kecil sering menggunakan bahasa jawa seingga sulit untuk di terapkan bahasa indonesianya karena anak-anak sering tidak sadar menggunakan bahasa budayanya mereka saat berbicara dengan saya selaku orang tua yang dihormatinya. (19 Maret 2014)

Permasalahan bahasa yang pernah dialami itu ketika konseli terkadang menggunakan bahasa budaya asal yang khususnya bahasa khas contohnya bali yang belum dimengerti oleh Ibu CL. Karena Ibu CL mengatakan bahwa dirinya sedikit mengerti bahasa budaya lain namun bahasa lain yang umum digunakan dalam perbincangan sehari-hari

dengan dirinya. Ibu CL merasa kesulitan dalam memahami arti bahasa budaya lain yang hanya digunakan oleh konselinya yang berbeda budaya. Ibu CL juga kurang menguasai dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ibu CL biasanya menanyakan langsung kepada konseli apa maksud pembicaraannya yang belum mengerti artinya tersebut.

Pernyataan Ibu CL mengenai kekurang pahamannya tentang penggunaan bahasa adat dalam berkomunikasi dengan konseli diperkuat oleh keterangan yang diberikan oleh IM :

“Apa ya mbak, saya bingung. Mungkin ibu CL suka tidak faham jika saya waktu bercerita saat konseling atau ngobrol dengan ibu CL keceplosan berbicara menggunakan bahasa bali mbak. Jadi, ibu CL nanya artinya apa. Terus saya kan harus ngasih tahu artinya dulu dan ngulangin cerita menggunakan bahasa Indonesia mbak nah, kadang yang seperti itu, yang menjadikan saya tidak nyaman dan males mbak untuk cerita lagi. Kadang keceplosan itu kan reflek karena ingin cerita dengan sendirinya kalau disuruh cerita lagi ya susah mbak”. (19 Maret 2014)

IM mengatakan bahwa pernah mengalami permasalahan dalam perbedaan bahasa yang membuat konselor sedikit susah dalam memahami apa yang disampaikan oleh konseli, begitu pula sebaliknya konseli juga merasa menjadi masalah karena saat mengungkapkan cerita konseli sering terbawa suasana sehingga dengan mudah untuk bercerita, namun karena kebiasaan menggunakan bahasa bali maka harus mengulang kembali karena ibu tidak mengerti maksudnya. Dalam bercerita melibatkan perasaan yang dalam dan kalau harus bercerita lagi itu membuat subyek kesusahan dalam menceritakannya kembali.

Kemudian hal yang serupa juga disampaikan oleh DV, AR,
Berikut pernyataan DV:

“iya mbak ibunya susah mengerti bahasa budaya lain menggunakan bahasa Indonesia aja bicaranya tidak lancar mbak, padahal saya biasanya menggunakan bahasa Indonesia kadang juga menggunakan bahasa adat sana mbak kalau menggunakan bahasa jawa kita agak bingung tapi kadang kita yang menyesuaikan mbak”. (20 Maret 2014)

DV pun mengatakan hal yang sama bahwa konseli mengalami permasalahan dalam bahasa, waktu berkomunikasi dengan Ibu CL karena tidak mengerti bahasa Indonesia yang baku maka Ibu CL sering menanyakan maksud dari perkataan DV ketika berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Pernyataan AR :

“hambatannya apa ya mbak, ya itu mbak hambatannya waktu bercerita saya kadang bicara menggunakan bahasa asal saya mbak itu yang membuat saya bercerita lagi dengan bahasa Indonesia secara berlahan lahan.” (20 Maret 2014)

AR juga mengalami permasalahan yang sama dengan DV, ketika berkomunikasi dengan Ibu CL sering menanyakan maksud perkataan AR ketika menjawab menggunakan bahasa yang sesuai adat asalnya.

Dalam proses praktek konseling, konseli kadang lupa jika konselornya ini bukan orang yang sama adatnya jadi kurang begitu paham tentang bahasa saya dan bahasa Indonesia. Mereka memiliki kebiasaan menggunakan bahasa Jawa halus saat berkomunikasi dengan saya guru BK ataupun dengan guru-guru yang lain.

Berikut pernyataan Ibu CL tentang apa yang dilakukan dengan konseli yang masih menggunakan bahasa jawa saat berkomunikasi.

“Hal tersebut yang sering membuat saya tidak paham dengan maksud yang konseli sampaikan, sehingga saya harus bertanya dengan konseli apa maksud dari omongan konseli. Kemudian Ibu CL biasanya mengingatkan kembali kepada konseli untuk menggunakan bahasa Indonesia supaya Ibu CL lebih jelas dan paham dengan maksud yang konseli sampaikan”. (21 Maret 2014)

Perbedaan daerah asal, kebiasaan dan budaya antara konselor dengan konseli saat proses konseling dapat menimbulkan perbedaan seseorang dalam mengartikan suatu pesan non verbal. Penilaian pesan non verbal antara konselor dengan konseli sangat berguna untuk mendapatkan informasi dan kenyamanan pada saat konseling. Permasalahan kesulitan dalam mengartikan pesan non verbal diakui oleh Ibu CL selaku konselor.

Berikut pernyataan Ibu CL:

“kalau menurut saya sangat penting mbak mengetahui bahasa non verbal konseli, karena dengan bahasa non verbal siswa kadang bisa membantu kita untuk mengetahui keadaan sebenarnya konseli. Tetapi, saya rasa tidak semua bahasa non verbal siswa dapat saya pahami” (21 Maret 2014)

Konselor mengatakan bahwa pentingnya seorang konselor memahami bahasa non verbal dari konseli karena dari bahasa non verbal mendapatkan informasi tentang keadaan diri konseli yang dialami pada kenyataannya. Namun, konselor merasa pesan non verbal yang ditunjukkan oleh konseli itu beda-beda dan mempunyai karakteristik berbeda-beda dan setiap konseli memiliki sikap non verbal yang berbeda-beda, oleh karena itu konselor mengaku bahwa terkadang sulit untuk memahami suatu pesan nonverbal yang nampak dari setiap konseli.

Pernyataan Ibu CL dikuatkan dengan pernyataan IM, berikut pernyataan LI:

“Pada waktu konseling mbak, saya mainan tangan mbak, soalnya bingung ditanya terus dengan Ibu CL mbak dan bosan menjawabnya ditanya terus mbak tentang keluarga padahal itu masalah pribadi dengan keluarga mbak.” (22 Maret 2014)

Pertanyaan IM mengatakan bahwa IM pernah mengalami hal yang dikatakana oleh konselor bahwa LI pernah menunjukkan pesan nonverbal, tetapi konselor tidak memperhatikan gerakan tubuhnya dan pesan-pesan nonverbal lainnya. Konselor tetap melanjutkan pembicaraan sehingga konseli merasa tidak nyaman saat melakukan konseling dengan konselor.

Permasalahan dalam pengartian pesan nonverbal dari konseli, juga menjadikan suatu yang membuat proses konseling tidak berjalan optimal dan sedikit lebih sulit karena apa yang disampaikan dan yang ditampilkan oleh konselor disalah artikan oleh konseli sehingga membuat konseli menjadi kurang nyaman. Seperti yang diungkapkan oleh DV, berikut pernyataan DV:

“ males mbak sebenarnya kalau mau bercerita sama Ibu CL mbak, soalnya Ibu CL kalau nanya matanya melotot, terkesan serem mbak, jadi sudah takut duluan mbak sebelum bercerita.” (22 Maret 2014)

DV mengatakan bahwa subjek terkesan menakutkan karena matanya melotot jadi ketika akan konsultasi siswa pada takut. Subjek secara fisik keadaan matanya tidak lebar dan tidak melotot tapi pandangan matanya tertuju ke DV jadi anggapan DV bahwa subjek tersebut melotot sehingga salah mengartikan dalam pesan nonverbal.

Pernyataan DV Tentang bahasa nonverbal konselor khususnya kontak mata konselor disalahartikan oleh konseli di sampaikan juga oleh AR, berikut pernyataan AR:

“ ini mbak saya kalau beurusan sama Ibu CL itu sudah takut duluan mbak, Ibu CL wajahnya galak gak bisa senyum dan matanya melotot mbak kalau berhadapan dengan murid itu.” (24 Maret 2014)

AR pun mengatakan yang sama tentang subjek, bahwa subjek itu raut mukanya galak kalau bicara melotot matanya. Pernyataan AR di perkuat dengan pernyataan AR, berikut ini pernyataan AR:

“mbak Ibu CL pendiem tapi sekali bicara terus tidak ada berentinya, suara Ibu CL itu serak serak basah gimana itu mbak, dan kalau konsultasi sering natap saya mbak matanya melotot mbak.” (24 Maret 2014)

RI pun bercerita tentang Ibu CL, dan pernyataan RI di perkuat dengan pernyataan DV, berikut pernyataan DV:

“ iya mbak ibu melotot-melotot matanya mbak kayak orang kesurupan kalau berkonseling, itu yang membuat saya takut mbak dan kalau menangani masalah bukanya Ibu CL sendiri sering semua guru BK mbak yang menghadapi saya mbak.” (22 Maret 2014)

Demikian penuturan dari saudara DV, dan di tambah dari penguatan saudara RI tentang Ibu CL, berikut pemaparan dari saudara RI:

“ mbak Ibu CL diam mbak jarang bicara tapi kalau sekali bicara kita tidak dikasih kesempatan menjelaskan mbak dan kalau menatap mata saya sambil melotot-melotot mbak matanya jadi takut mbak saya.” (24 Maret 2014)

LI pun mengatakan yang sama bahwa subjek itu galak dan menyramkan ketika melihat konseli melakukan kontak mata yang tajam

dengan *key informan*. Secara umum konseli menyampaikan tidak terlalu banyak masalah dalam konseling berlangsung.

b. Bapak SN

1. Aspek kesadaran konselor terhadap asumsi, nilai dan bias budayanya sendiri.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak SN tentang pengetahuan terhadap budayanya sendiri:

“ saya menyadari kalau kepekaan budaya mempengaruhi proses konseling multikultural mbak, akan tetapi saya juga sadar tidak cukup karena, jika melakukan konseling menggunakan teori yang kami dapat terkadang tidak selalu bisa untuk menyesuaikan masalah, dan jujur saya tidak mengerti secara benar konseling multikultural itu.” (9 April 2014)

Bapak SN dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap budaya sendiri, adalah Bapak SN Menyadari bahwa memecahkan masalah yang dialami oleh siswa tidak hanya menggunakan teori yang pernah dipelajari saja melainkan harus bias menyesuaikan masalah dan Bapak SN tidak mengerti secara benar konseling multikultural.

Berkut ini wawancara Bapak SN mengenai Kepekaan budaya konselor:

“ kepekaan budaya konselor adalah konselor harus peka dan memahami siswa mengenai masalah dan yang terjadi dengan siswa, hanya itu yang saya tau mbak.” (9 April 2014)

Bapak SN dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kepekaan budaya konselor hanya sekedar tahu dan sebelumnya Bapak

SN tidak pernah mempelajari ilmu yang membahas tentang konseling multikultural.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Bapak SN kurang memahami budayanya sendiri, hanya sekedar mengetahui saja dan Bapak SN mengartikan kepekaan budaya juga sekedar tahu dan tidak ada pedoman khusus mengenai teori konseling multikultural. Sehingga.

2. Aspek pemahaman tentang pandangan hidup konseli yang berbeda secara kultur.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak SN tentang pengertian mengenai konseling multikultural dan empati:

“konseling multikultural itu konseling yang dilakukan oleh konselor dengan konseli yang berbeda budaya dan empati itu kita sebagai konselor harus bisa menghargai dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh konselinya.” (10 April 2014)

Pengungkapan Bapak SN tentang pengertian konseling multikultural dan empati dijawab sesuai pengetahuan yang Bapak SN mengerti saja, karena memang Bapak SN sekilas mengetahui ilmu yang mempelajari konseling multikultural dan tidak memperoleh ilmu khusus, sehingga Bapak SN tidak mengetahui teori dan karakteristiknya konseling multikultural secara benar, sedangkan tentang berempati konselor memahami tentang perasaan yang dihadapi oleh konseli.

Selanjutnya wawancara dengan Bapak SN Tentang pemahaman konseling multikultural:

“ tentang konseling multikultural itu hanya sekedar tahu mbak, dulu waktu kuliah, tidak ada mata kuliah tersebut dan tidak ada ilmu yang membahas tentang konseling multikultural. Dan

ketika konseling dengan siswa berbeda budaya, saya selaku konselor tidak membedakan siswa saya, dan selalu mengaggap sama siswa saya”. (10 April 2014)

Ketika wawancara, Bapak SN mengatakan bahwa Bapak SN sekedar mengetahui disebabkan waktu kuliah tidak ada ilmu yang membahas tentang konseling multikultural, dan menyamaratakan penanganan masalah konseling multikultural dengan konseli lainya.

3. Aspek pengembangan intervensi dan strategi bimbingan yang tepat

Pengembangan intervendi dan strategi bimbingan yang tepat mencakup pesan verbal dan non verbal, pesan verbal merupakan bahasa yang sering digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuanya. Pesan nonverbal juga memiliki peran penting dalam komunikasi, bahkan pesan non verbal dianggap lebih penting dalam komunikasi dari pada pesan verbal. Karena didalam pesan non verbal itu lebih banyak mengandung makna yang disampaikan oleh orang tanpa disadari.

Berikut ini pemaparan Bapak SN mengenai ketrampilan konselor menyampaikan pesan:

“ saya kalau berbicara biasa aja mbak, keseharian saya menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi kalau sudah merasa nyaman dalam berbicara saya kadang tidak sadar menggunakan bahasa jawa yang sesuai tempat tinggal saya”

Bapak SN dalam menjawab pertanyaan tentang penyampaian pesan yaitu Bapak kurang memahami bahasa Indonesia, maka dari itu bapak lebih sangat menikmati ketika menggunakan bahasa jawa, padahal permasalahan dari konseling adalah, konseli sulit menyesuaikan

bahasa daerah lain, demikian pemaparan dari LI yang mendukung pernyataan di atas:

“ pada waktu konseling mbak, saya sudah nyaman bercerita dan ketika itu bapak banyak menasehati saya, panjang lebar eh, ternyata bapak menggunakan bahasa jawa, padahal saya tidak mudeng dengan pembicaraan bapak mbak”.

LI pun mengatakan hal yang sama dengan subjek, bahwa subjek itu merasa nyaman dengan bahasa daerahnya sendiri dan Bapak SN menjadi pendengar yang baik saat berkonseling.

Menurut hasil penelitian tersebut, masalah dalam konseling multikultural dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil wawancara subyek

No	Subyek	permasalahan dalam konseling multikultural antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya			
		Pemahaman Konseling Multikultural	Kepekaan budaya Budaya	Bahasa Verbal	Pesan Non Verbal/ <i>Gest ures</i>
1	Ibu CL	Pernah mempelajari konseling lintas budaya/ konseling multikultural pada saat kuliah itupun hanya dijelaskan sekilas tidak mengerti lebih mendalam dan secara detailnya.	Kurang peka terhadap konseli apa yang dimau konseli. Konselor belum bisa mengartikan dan ketika konseli bercerita belum selesai berbicara, diberikan pertanyaan lagi itu yang	Kurang memahami bahasa daerah konseli dan konselor sering menggunakan bahasa kromo alus sehingga konseli bingung.	Masih belum terlalu jelas dalam mengartikan bahasa nonverbal konseli.

			membuat siswa tidak suka.		
2	Bapak SN	Belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang konseling lintas budaya tapi ilmunya hanya sekedar tahu dari guru yang lain	Konselor setia mendengarkan, lebih banyak senyum tetapi juga belum peka apa yang di mau konseli, ketika berkonseling melakukan konseling kelompok tidak konseling individual karena konselor 3 dan konseli 1.	Kurang memahami bahasa daerah konseli dan konselor sudah baik menggunakan bahasa Indonesia	Belum jelas mengartikan pesan nonverbal ketika berkonseling lebih banyak tersenyum dengan siswa

Tabel 3. Hasil Wawancara *Key Informan*

No	Key Informan	Kepekaan budaya konselor dalam konseling individual dengan Pendekatan <i>Gestalt</i>		
		Prasangka Subyek	Pesan Nonverbal	Bahasa Verbal
1	Im	Prasangka konselor yang tidak sesuai dengan masalah yang sedang dialami konseli.	Masi kurang memperhatikan gerakan konseli	Konselor Kurang bisa berbahasa Indonesia merasa canggung saat harus mengulangi mengatakan hal yang disampaikan

2	DV	Konselor tidak memberikan kesempatan konseli untuk menjelaskan.	Konseli menyalah artikan kontak mata konselor dengan tatapan yang tajam dan melotot, galak dan menyeramkan	Sering disuruh mengulangi kalimat yang disampaikan karena konselor tidak mengerti maksudnya
3	AR	Konselor tidak menanyakan keadaan saya mbak, di kasih pertanyaan terus.	Takut kalau berurusan dengan ibu raut mukaknya galak dan gak bias senyum, matanya melotot.	Merasa tidak nyaman harus mengulang-ulang kalimat yang disampaikan.
4	EK	Konselor tidak tanggap dan Tanya terus.	Konselor menangani masalah dengan kontak mata yang tajam dan konselor menangani masalah konseli dengan bersama konselor lainnya.	Harus menjelaskan kalimat yang tidak tahu dari konselor sehingga males untuk bercerita.
5	RI	Kurang peka karena konselor tidak memahami konseli	Konselor menggunakan kontak mata yang tajam dan kalau berkonseli melibatkan guru bk yang lainnya.	Sering disuruh mengulangi kalimat yang disampaikan karena konselor tidak mengerti maksudnya
6	LI	Kurang peka karena pengetahuan konselor seadanya dan mengatasi masalah dengan pengalaman saja tidak di tanya tentang	Konselor menggunakan kontak mata yang tajam dan suara serak-serak sehingga kalimatnya tidak jelas	Sering disuruh mengulangi kalimat yang disampaikan karena konselor tidak mengerti maksudnya

		asala- usul daerahnya siswa yang bersangkutan.		
--	--	--	--	--

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini, penggunaan subyek yang berasal dari budaya jawa yaitu Jawa Tengah dan *key informan* yang berasal dari beda daerah yaitu: Padang, Kalimantan, Bali, Sumatera dan Jakarta. Karenanya subyek memiliki budaya yang berbeda dengan budaya siswa. Dengan perbedaan budaya yang ada melalui penelitian ini subyek mengungkapkan permasalahan yang dialaminya saat konseling dengan konseli yang berbeda budaya dengan dirinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa subyek pernah mengalami permasalahan dengan konselinya, konselor dan konseli memiliki perbedaan dalam memandang suatu permasalahan antara yang dimaksudkan oleh konseli dengan apa yang diterima oleh konselor. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan Vontress; lima kultur (universal, ekologis, nasional, regional, *racial ethnic*) ini membentuk kekuatan-kekuatan social yang mempengaruhi cara konseli mempersepsikan permasalahan mereka, kemungkinan pemecahan dan proses konseling.

Dengan adanya perjumpaan budaya, ketika subyek dengan konseli melakukan konseling multikultural di sekolah. Budaya yang dibawa konselor memiliki perbedaan dengan budaya yang dibawa oleh konseli, dengan demikian maka dalam proses konseling lintas

budaya/multikultural ini akan muncul berbagai permasalahan karena perbedaan budaya yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara selama penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap subyek maupun *key informan*, berikut pembahasan hasil reduksi data yang dibutuhkan dalam penelitian sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian mengenai permasalahan dalam kepekaan budaya konselor dalam konseling individual dalam pendekatan *Gestalt* di SMK YPE Sawunggalih, Kutoarjo, Purworejo, yaitu:

1. **Kepekaan Budaya Konselor dalam Konseling Individual dengan Pendekatan *Gestalt***

Konseling multikultural adalah konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan bagi terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif, Pedersen (dalam A. Aryadi Warsito, 2004:4) sependapat dengan Pedersen, penelitian ini menunjukkan bahwa subyek mengalami beberapa permasalahan karena bias budaya yang muncul ketika proses konseling multikultural berlangsung. Permasalahan- permasalahan yang dimaksud antara lain:

- a. **Aspek kesadaran konselor terhadap asumsi, nilai, dan bias budayanya sendiri.**

Untuk dapat memberikan pelayanan konseling yang terbuka dan tulus konselor sebaiknya memiliki kepekaan budaya dan kesadaran

budaya. Karena dengan kesadaran budaya konselor akan meminimalisir bias-bias budaya dan menerima konseli apa adanya tanpa prasangka.

Stuart (Kathryn Geldard dan David Geldard, 2011:175) mengatakan bahwa beberapa keyakinan kita yang mengandung prasangka mungkin diperoleh dari apa yang kita baca dan beberapa dari pengalaman pribadi kita sendiri. Ketika terjadi perjumpaan budaya dalam suatu proses konseling multikultural disekolah. Maka subyek akan memiliki prasangka sendiri terhadap konseli yang terbentuk dari sikap-sikap konseli. Maka dengan adanya permasalahan seperti itu konselor lebih mengutamakan pendapat dan informasi dari konseli supaya konseling dapat berjalan efektif.

b. Aspek pemahaman tentang pandangan hidup konseli yang berbeda secara cultural.

Sue Et Al (1992:482) konseling multikultural meliputi situasi dimana (a) kedua-duanya konselor dan konseli adalah individu yang berbeda budayanya; (b) atau konselor dan konseli sesuai ras nya dan secara etnis berbeda berdasar misalnya variabel jenis kelamin, orientasi seksual, faktor sosial-ekonomi, orientasi religious, atau usia (dalam Tridayaksini&Salis Yuniardi, 2008:175). Begitu pula yang dialami subyek ketika menghadapi kondisi dimana subyek bekerja sebagai guru BK dan menghadapi siswa (konseli) yang berlatar belakang budaya yang berbeda dengan dirinya. Dengan adanya perbedaan memicu subyek untuk memahami teori konseling multikultural supaya dalam praktek konseling

individual tidak menemui masalah dalam pelayanan konseling multikultural berlangsung. Misalnya, kepekaan, tangapan, keyakinan, nilai-nilai, norma, kebiasaan, bahasa verbal dan non verbal termasuk di dalamnya karakter diri yang di bawa dari budayanya. Semakin banyak kesamaan antara konselor dengan konseli , maka konselor dan konseli tidak mempunyai permasalahan yang dialami konselor agar kegiatan konseling dapat berjalan dengan efektif.

Empati merupakan kemampuan untuk memahami pribadi orang lain sebaik dia memahami dirinya sendiri. Tingkah laku empatik merupakan salah satu ketrampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman. Seorang konselor hendaknya dapat menerima secara tepat makna dan perasaan-perasaan konselinya. Konselor di SMK YPE Sawunggalih melakukan teknik empati dengan baik, beliau sangat berempati dengan konselinya, ketika konseli mempunyai masalah, konselor menanyakan dan konselor ikut larut dalam perasaan konselinya.

Konseling multikultural oleh konselor dianggap sama dengan konseling pada umumnya, tidak ada perhatian khusus oleh konselor dengan latar belakang budaya yang dibawa oleh masing-masing konseli. Konselor tidak menyadari bahwa budaya berpengaruh besar terhadap kelompok yang hidup di dalamnya, maka budaya yang melatarbelakangi konseli sebaiknya dikenali, dihargai, diperhatikan, dan menjadi pertimbangan utama dalam pelayanan konseling. Karena sebelumnya konselor belum pernah mengerti ataupun mempelajari tentang konseling

multikultural maka dalam prakteknya konselor tidak memperhatikan itu semua. Dengan kurang pahaman konselor tentang konseling multikultural maka konselor tidak menyadari bahwa secara budaya individu memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan demikian, konselor kurang memiliki kepekaan budaya untuk memahami budaya lain selain budaya sendiri.

c. Aspek pengembangan intervensi dan strategi bimbingan yang tepat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konselor mengalami permasalahan dengan bahasa verbal, konselor merasa kesulitan mengartikan bahasa konseli dan konseli harus berulang-ulang untuk menjelaskan. Subyek mengerti bahasa konseli namun, sebatas bahasa pada umumnya, dalam sehari-hari konseli menggunakan bahasa Indonesia tapi juga belum baik. hal ini disebabkan konselor merasa kurang nyaman dalam melafalkannya dan merasa sulit untuk mengerti maksudnya.

Pemahaman konselor dalam bahasa konseli penting untuk dapat dimengerti apa yang konseli sampaikan, karena *key informan* IM, DV, AR, EK, RI, LI menyatakan bahwa sering diulang-ulang ketika berbicara dengan konselor, karena konselor belum tahu maksudnya, konseli sering menggunakan bahasa sesuai dengan adatnya dan konselor menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan konseli. Konselor merasa kesulitan dalam memahami dan selalu menanyakan kembali apa maksud yang disampaikan oleh konseli. Konseli pada umumnya mengekspresikan

dirinya secara lebih jelas dalam bahasa mereka sendiri menurut Ivey, dan Simek-Morgan, (Kathryn Geldard dan david Geldard 2011:358)

Menurut Hofstede (Dalam A. Aryadi Warsito, 2004:21), menyatakan bahwa dalam budaya yang tergolong “*high-context culture*” termasuk Indonesia dan negara non Barat umumnya, bahasa non verbal bahkan jauh lebih penting dari pada bahasa verbal. Perbedaan bahasa non verbal bukan hanya terjadi antara belahan dunia barat dan timur, tetapi juga bisa terjadi dalam subbudaya dalam masing-masing budaya yang ada. Misalkan, kontak mata saat berkomunikasi sebagian orang hal tersebut merupakan hal yang sopan tetapi bagi sebagian orang lainnya hal tersebut merupakan perilaku yang menantang dan tidak sopan.

Untuk membangun hubungan dengan konseli yang memiliki perbedaan budaya, konselor perlu memahami berbagai macam bahasa non verbal yang diekspresikan oleh konseli. Karena pemahaman bahasa non verbal lebih penting dari pada bahasa verbal itu sendiri, karena bahasa non verbal mengandung makna dan nilai-nilai yang dianut oleh konseli dari budayanya. Dalam konseling multicultural, bahasa non verbal begitu membantu kelancaran konseling, namun apabila tidak dipahami dengan benar maka bahasa non verbal menjadi sumber dari kesalahan dalam komunikasi. Hal ini dapat mengakibatkan proses konseling tidak berjalan dengan efektif.

Permasalahan bahasa non verbal pada konselor, muncul berupa kesulitan dalam memahami gerakan-gerakan konseli yang sebenarnya

mengandung makna, konselor kesulitan dalam memahami arti dari gerakan-gerakan konseli tersebut, misalnya: konselor tidak menyadari adanya gerakan *key informan* I yang memainkan tanganya menandakan konseli merasa bosan. Untuk hal semacam ini tidak disadari oleh konselor, maka komunikasi dengan konseli akan memburuk karena konseli merasa tidak nyaman berkomunikasi dengan konselor, hal itu harus dapat dihindari oleh konselor karena dapat mengancam kelancaran proses dalam konseling.

Permasalahan bahasa non verbal juga muncul pada konseli yang menyatakan bahwa kontak mata konselor diartikan sebagai hal yang menakutkan dan galak. Padahal hal tersebut dimaksudkan oleh konselor sebagai penghormatan dengan lawan bicaranya. Namun, disalah artikan oleh konseli.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti belum dapat melihat secara langsung proses konseling individual Dengan Pendekatan *Gestalt*, observasi tidak di perkenankan karena yang diteliti, dalam proses konseling individual dan bersifat rahasia. Pengambilan data dilakukan oleh peneliti tanpa dibantu oleh orang lain serta alat bantu seperti perekam, sehingga dikhawatirkan ada penyajian data yang luput dari keseluruhan pengambilan data. wawancara yang dilakukan oleh Peneliti juga tidak menggunakan wawancara mendalam sehingga data yang diperoleh masih kurang lengkap, serta peneliti tidak menggunakan observasi partisipan ketika melakukan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepekaan budaya konselor dalam konseling individual dengan pendekatan *gestalt* adalah konselor kurang peka terhadap konseli yang berbeda budaya. Kepekaan budaya konselor meliputi tiga aspek:

1. Aspek kepekaan konselor terhadap budayanya sendiri yaitu konselor belum menguasai tentang latar belakang, pengalaman dan bias budayanya mempengaruhi proses-proses konseling individual dengan pendekatan *Gestalt* dan belum dapat menerapkan kepekaan budaya kepada siswa yang berbeda budaya.
2. Aspek pemahaman konseling multikultural, dalam aspek ini secara khusus subyek kurang memahami tentang teori maupun teknik-teknik yang relevan digunakan dalam konseling multikultural. karena subyek sebelumnya belum pernah mempelajari tentang konseling multikultural.
3. Aspek pengembangan intervensi dan strategi bimbingan yang tepat. Respon dari ketidak pahamann subyek terhadap bahasa verbal konseli ditunjukkan dengan masih mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan di Purworejo, hal tersebut dikarenakan adanya tingkatan-tingkatan bahasa yang ada pada budaya jawa dan hal itu sulit untuk dipahami oleh subyek.

Secara umum subyek mengerti tentang bahasa non verbal, tetapi dalam suatu keadaan subyek tidak mampu menyadari adanya pesan non

verbal yang di tunjukkan oleh konseli. Subyek juga terkadang salah dalam mengartikan pesan non verbal yang ditampilkan oleh konseli. Namun tidak semua pesan non verbal tidak dapat disadari dan salah diartikan oleh subyek.

1. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian dan berdasarkan informasi yang diperoleh dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK SMK YPE Sawungalih, Kutoarjo, Purworejo.

Untuk dapat meningkatkan pemahaman dan kepekaan terhadap perbedaan budaya pada konselor saat menghadapi konseli yang berbeda secara budaya dengan cara berdiskusi dengan Guru BK atau mengikuti perkumpulan Guru BK (MGBK).

2. Bagi siswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Berdasarkan kesimpulan salah satu yang dialami siswa adalah belum bisa menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal, terkait dengan itu, siswa yang berbeda budaya diberikan extra kulikuler tentang mengenal budaya lain agar siswa mudah menyesuaikan diri saat proses konseling berlangsung.

3. Bagi Peneliti Lain

Dalam penelitian ini, proses pengambilan data tidak mempergunakan alat yang dapat membantu seperti alat perekam sehingga data yang diperoleh terbatas pada catatan, oleh sebab itu peneliti selanjutnya dapat menggunakan peralatan yang dibutuhkan agar data yang diambil ketika proses wawancara dapat ditampilkan secara lengkap. Bagi

peneliti dengan metode kualitatif diharapkan dapat menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan dalam proses penelitian, karena hasil penelitian akan tersaji lebih baik dan agar peneliti lain dapat meneliti hal serupa dan memperkaya dengan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anii. (2011). *Teori Gestalt*. Diakses dari www.anii88.blogspot.com/2011/11/teori-gestalt.html pada tanggal 24 September 2013, Jam 12.05 WIB.
- Akhmad Sudrajad. (2011). *Mengatasi Masalah Siswa Melalui Layanan Konseling Individual*. Yogyakarta: Paramitra.
- Arriedondo, Patricia & Mc Davis, Roderik. (1992). Multicultural Counseling Competencies & Standards: A call to the profession. *Journal of counseling&development*. Htm 477-482.
- Burhan Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Corey, Gerald. (2004). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Monterey, California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Deddy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatchiah Kertamuda. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Geldard, Kathryn & Geldard, Davis. (2011). *Ketrampilan Praktik Konseling*. Alih Bahasa: Eka Adinugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibson, Robert L & Mitchell, Marianne H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Alih Bahasa: Aris Ananda. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gudnanto. (2012). *Pendekatan Konseling*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Ivery, Allen. E dan Downing, Lynn. Sinnek. (1980). *Counseling and Psychotherapy : Skills, Theories, and Practice*. USA: Pretince-Hall.
- Lee, C. C. (2008). Elements of Culturally Competent Counseling. *Journal of Professional Counseling Digest*. Vol 24, hal 425-436.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Melati, M., & Fauziah Hanim, J. (2008). Cultural Issues in Counseling: An International Perspective, *Counseling, Psychotherapy and Health*, 4 (1), Counseling in the Asia.
- Miles, B. & A. M. Huberman. (1992) *Analisis Data Kualitatif*. Alih Bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mimin Anita Susetyo Utami. (2012). Studi Kasus Tawuran Pelajar pada Siswa SMA di Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Mohamad Surya. (1988). *Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling)*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. (2006) . *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Palmer, Stephen. (2011). *Konseling dan Psikoterapi*. Alih Bahasa: Hendro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno. (1994). *Orientasi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (2005). *Layanan Konseling Perorangan*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang.
- Rosjidan. (1988). *Panduan Pengajar Pengantar Teori Konseling III*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. (1988). *Pengantar Teori-Teori Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Sayekti Pujosuwarno. (1993). *Berbagai Pendekatan dalam Konseling*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Sofyan S. Willis. (2009). *Konseling individual, teori dan praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Sue, D.W., Arredondo, P. & Mc Davis, R. (1992). Multicultural Sounseling Competencies and Standards: A Call to the Profession, *Journal of Counseling and Development*, March/April 1992, Vol. 70, hal. 477-486.
- Suharsimi Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tridaksini & Salis, Yuniardi.(2008). *Psikologi lintas budaya*. Malang: UMM Press.

Trimble. (2003). Cultural Sensivity and Cultural Competence. Dalam M. Prinstein & M. Patterson, Eds.), *The Portable Mento: Expert Guide to A Successful Career in Psychology* (hal.13-32). New York: Kluwer Academic/Plenum.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Subjek

Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Identitas Subyek :

1. Nama :

2. Jabatan :

3. Masa kerja :

4. Sekolah asal:

Daftar pertanyaan wawancara

A. Kesadaran konselor terhadap asumsi, nilai dan bias budayanya sendiri

1. Apakah konselor menyadari latar belakang, pengalaman, sikap nilai dan bias budayanya yang mempengaruhi proses- proses psikologisnya ketika berhadapan dengan konseli dari budaya lain?
2. Apakah konselor memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosial mereka terhadap konseli yang berbudaya lain?
3. Apakah konselor berusaha mendapatkan pendidikan, pengetahuan dan pelatihan yang memperkaya pengertian mereka terhadap perbedaan budaya yang mempengaruhi karya konseling mereka?

B. Pemahaman tentang pandangan hidup konseli yang berbeda secara kultural

1. Apakah konselor menyadari reaksi- reaksi emosionalnya yang negatif terhadap ras, etnis atau agama lain yang di temuinya dalam konseling?

2. Apakah konselor memiliki pengetahuan dan informasi yang khusus tentang individu-individu maupun kelompok yang berbeda budaya dengannya yang terlibat dalam konseling?
3. Apakah konselor secara aktif melibatkan kelompok-kelompok minoritas di sekolah yang sering terabaikan dari jangkauan proses konseling?

C. Pengembangan intervensi dan Strategi Bimbingan yang tepat

1. Apakah konselor bersikap *bilingualism* (berbahasa ganda) dan tidak melihat bahasa lain sebagai halangan dalam konseling?
2. Apakah konselor mengetahui struktur keluarga, hirarki, nilai dan keyakinan-keyakinan kaum minoritas yang menjadi konselinya di sekolah tersebut?
3. Apakah konselor mampu terlibat dalam berbagai respon-respon untuk menolong yang beragam budaya secara verbal maupun nonverbal. Konselor mampu mengirim dan menerima pesan verbal maupun nonverbal secara akurat dan tepat ketika berhadapan dengan konseli yang berbeda budaya dengannya?

Pedoman Wawancara *Key informan* (siswa)

Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Identitas Subyek :

1. Nama :

2. Kelas :

3. Jurusan :

4. Asal tempat tinggal :

Daftar pertanyaan wawancara

1. Apakah konselor memiliki kepekaan budaya terhadap siswa?
2. Bagaimanakah sikap konselor terhadap konseli yang beda budaya?
3. Apakah konselor mampu memahami siswa yang beda budaya?
4. Apakah konselor menanyakan asal mula tempat tinggal siswa?
5. Apakah konselor memberikan alternative pemecahan masalah yang tepat?
6. Apakah siswa merasa yakin dan mampu memecahkan masalah setelah mengikuti konseling individual?
7. Apakah konselor menggunakan pesan verbal/non verbal saat proses konseling individual

Lampiran 2.

Hasil Wawancara subjek

Tanggal : 8 april 2014
Waktu : 09.30 wib
Tempat : Ruang Bk Smk YPE Sawunggalih
Identitas Subyek :
1. Nama : Ibu CL (nama samaran)
2. Jabatan : Guru BK
3. Masa kerja : 5 Tahun
4. Asal sekolah : UNY

A. Kesadaran konselor terhadap asumsi, nilai dan bias budayanya sendiri

1. Apakah konselor menyadari latar belakang, pengalaman, sikap nilai dan bias budayanya yang mempengaruhi proses-proses psikologisnya ketika berhadapan dengan konseli dari budaya lain?

Jawaban: iya kami menyadari mbak, perbedaan budaya yang kami alami, tapi kadang sulit untuk menyesuaikanya dalam segi bicara ataupun dari tingkah laku.

2. Apakah konselor memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosial mereka terhadap konseli yang berbudaya lain?

Jawaban: kalau di bilang memiliki yaw tergantung yang menilai mbak, saya berusaha tau walau tidak semuanya, saya mendapatkan pengetahuan dari internet, kalau ilmu langsung tidak mendapatkan

karena dulu pas kuliah adanya dan konseling lintas budaya tidak membahas langsung tentang kepekaan budaya.

3. Apakah konselor berusaha mendapatkan pendidikan, pengetahuan dan pelatihan yang memperkaya pengertian mereka terhadap perbedaan budaya yang mempengaruhi karya konseling mereka?

Jawaban: kalau pelatihan sih belum pernah ada, tapi pihak kami pernah mengusulkan kalau diadakan pelatihan supaya faham dan mengerti ilmu tentang budaya.

B. Pemahaman tentang pandangan hidup konseli yang berbeda secara kultural

1. Apakah konselor menyadari reaksi-reaksi emosionalnya yang negatif terhadap ras, etnis atau agama lain yang di temuinya dalam konseling?

Jawaban: ya, saya menyadari, perkataan yang di sampaikan konselor, tapi kadang penanggapan konseli berbeda dengan yang disampaikan konselor sehingga menimbulkan reaksi negative.

2. Apakah konselor memiliki pengetahuan dan informasi yang khusus tentang individu-individu maupun kelompok yang berbeda budaya dengannya yang terlibat dalam konseling?

Jawaban: sekedar tau asal tempat tinggal konseli saja.

3. Apakah konselor secara aktif melibatkan kelompok- kelompok minoritas di sekolah yang sering terabaikan dari jangkauan proses konseling?

Jawaban: jarang mbak, tergantung situasi kalau diskusi harus melibatkan mereka yaw di ikutkan, tapi kalau tidak yaw tidak

C. Pengembangan intervensi dan Strategi Bimbingan yang tepat

1. Apakah konselor bersikap *bilingualism* (berbahasa ganda) dan tidak melihat bahasa lain sebagai halangan dalam konseling?

Jawaban: iya saya berbahasa ganda karena keseharian saya menggunakan bahasa jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar proses belajar, kalau bahasa budaya lain jujur saya tidak Pahami.

2. Apakah konselor mengetahui struktur keluarga, hirarki, nilai dan keyakinan-keyakinan kaum minoritas yang menjadi konselinya di sekolah tersebut?

Jawaban: kami tau tentang struktur dari data pribadi siswa ketika konseli pertama mendaftar di sekolah, kalau Tanya langsung hanya tempat tinggal, dan tidak mengetahui secara keseluruhan.

3. Apakah konselor mampu terlibat dalam berbagai respon-respon untuk menolong yang beragam budaya secara verbal maupun nonverbal. Konselor mampu mengirim dan menerima pesan verbal maupun nonverbal secara akurat dan tepat ketika berhadapan dengan konseli yang berbeda budaya dengannya?

Jawaban: yaw saya mampu, karena bahasa nonverbal pun dapat membantu menguatkan bahasa verbal yang saya ajukan kepada konseli. Missal: dengan sentuhan tangan, pundak, mendekatkan tubuh ke konseli, itu semua menunjukkan perhatian dan kedekatan diri dengan konseli tapi kadang konseli mengartikanya berbeda.

Hasil Wawancara subjek

Tanggal : 9 April 2014
Waktu : 09.00 Wib
Tempat : Ruang BK SMK YPE Sawunggalih
Identitas Subyek :
1. Nama : Bapak SN
2. Jabatan : Guru BK
3. Masa kerja : 5 Tahun
4. Sekolah asal : Ikip PGRI Wates

A. Kesadaran konselor terhadap asumsi, nilai dan bias budayanya sendiri

1. Apakah konselor menyadari latar belakang, pengalaman, sikap nilai dan bias budayanya yang mempengaruhi proses- proses psikologisnya ketika berhadapan dengan konseli dari budaya lain?

Jawaban: iya saya menyadari, akan tetapi saya juga sadar kalau sadar saja tidak cukup karena, karena jika melakukan konseling dengan teori yang kami dapat terkadang malah tidak selalu bias menyesuaikan masalah.

2. Apakah konselor memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosial mereka terhadap konseli yang berbudaya lain?

Jawaban: tidak selalu, akan tetapi kami tidak pernah bosan, menggantinya karena itu jawaban dari penyelesaian masalah juga.

3. Apakah konselor berusaha mendapatkan pendidikan, pengetahuan dan pelatihan yang memperkaya pengertian mereka terhadap perbedaan budaya yang mempengaruhi karya konseling mereka?

Jawaban: kalau pendidikan tidak mendapatkan akan tetapi kalau pengetahuan hanya sekedar tau.

B. Pemahaman tentang pandangan hidup konseli yang berbeda secara kultural

1. Konselor menyadari reaksi-reaksi emosionalnya yang negatif terhadap ras, etnis atau agama lain yang di temuinya dalam konseling?

Jawaban: iya seperti cara bicara yang mungkin terlihat keras/ seperti marah, padahal memang itu bahasanya

2. Apakah konselor memiliki pengetahuan dan informasi yang khusus tentang individu-individu maupun kelompok yang berbeda budaya dengannya yang terlibat dalam konseling?

Jawaban: iya biasanya selain dari data konseli saya menggali informasi dari pihak yang terkait dengan konseli.

3. Apakah konselor secara aktif melibatkan kelompok- kelompok minoritas di sekolah yang sering terabaikan dari jangkauan proses konseling?

Jawaban: tidak pernah karena kalau mereka ikut gabung malah tidak tau bahasa yang di gunakan teman lain, mayoritas siswa kalau berdiskusi menggunakan bahasa jawa.

C. Pengembangan intervensi dan Strategi Bimbingan yang tepat

1. Apakah konselor bersikap *bilingualism* (berbahasa ganda) dan tidak melihat bahasa lain sebagai halangan dalam konseling?

Jawaban: tidak berbahasa ganda, akan tetapi dengan bahasa Indonesia saya kira semua bias mengerti.

2. Apakah konselor mengetahui struktur keluarga, hirarki, nilai dan keyakinan-keyakinan kaum minoritas yang menjadi konselinya di sekolah tersebut?

Jawaban: iya, akan tetapi saya sadar kalau mungkin saya mengetahuinya tidak secara detail, sehingga saya mengupayakan untuk selalu mencari informasi- informasi yang berhubungan dengan konseli.

3. Apakah konselor mampu terlibat dalam berbagai respon-respon untuk menolong yang beragam budaya secara verbal maupun nonverbal. Konselor mampu mengirim dan menerima pesan verbal maupun nonverbal secara akurat dan tepat ketika berhadapan dengan konseli yang berbeda budaya dengannya?

Jawaban: tidak terlalu faham mbak jadi saya tidak menggunakannya.

Lampiran 3.

Hasil Wawancara *key informan*

Tanggal : 25 Maret 2014

Waktu : 11.00

Tempat : Di ruang Kelas

Identitas Subyek :

1. Nama : AR (Nama Samaran)

2. Kelas : 1

3. Jurusan : teknik sepeda motor 2

4. Asal tempat tinggal : Padang pariaman

Daftar pertanyaan wawancara

1. Apakah konselor memiliki kepekaan budaya terhadap siswa?

Jawaban: tidak begitu mempunyai mbak, kita dianggap sama dengan budaya lain.

2. Bagaimanakah sikap konselor terhadap konseli yang beda budaya?

Jawaban: biasa saja mbak, kami tidak di istimewa tau yang kaya gimana, semua murid di angedp sama.

3. Apakah konselor mampu memahami siswa yang beda budaya?

Jawaban: mampu mbak, kalau kami cerita yaw di tanggapi dan di kasih solusi walau kadang solusi itu tidak masuk di akal menurut saya.

4. Apakah konselor menanyakan asal mula tempat tinggal siswa?

Jawaban: iya hanya sekedar Tanya asal saja tidak Tanya yang lainnya.

5. Apakah konselor memberikan alternative pemecahan masalah yang tepat?

Jawaban: tidak mbak, konselor itu tidak memberikan kesempatan saya bercerita yang sesungguhnya terjadi, kalau konselor menganggap salah yaw langsung salah kemudian di kasih solusi yang salah tadi.

6. Apakah siswa merasa yakin dan mampu memecahkan masalah setelah mengikuti konseling individual?

Jawaban: tidak yakin mbak, menurut saya sama saja.

7. Apakah konselor menggunakan pesan verbal/non verbal saat proses konseling individual?

Jawaban: iya menggunakan, kadang senyum, ramah

Hasil wawancara *key informan*

Tanggal : 25 Maret 2014

Waktu : Pkl 13.00 Wib

Tempat : Ruang kelas

Identitas Subyek :

1. Nama : DV (nama samaran)

2. Kelas : X1

3. Jurusan : Teknik sepeda motor 1

4. Asal tempat tinggal : Sulawesi

Hasil pertanyaan wawancara

1. Apakah konselor memiliki kepekaan budaya terhadap siswa?

Jawaban: tidak mbak lha mereka biasa saja mbak menghadapi saya yang beda budaya.

2. Bagaimanakah sikap konselor terhadap konseli yang beda budaya?

Jawaban: biasa saja mbak kita semua dianggap sama.

3. Apakah konselor mampu memahami siswa yang beda budaya?

Jawaban: kalau menurut saya belum mbak, itu buktinya siswa yang beda budaya di anggap sama atau dapat perlakuan yang sama dari siswa lain

4. Apakah konselor menanyakan asal mula tempat tinggal siswa?

Jawaban: tidak mbak, mereka tau data diri siswa waktu pendaftaran sekolah itu mbak

5. Apakah konselor memberikan alternative pemecahan masalah yang tepat?

Jawaban: tidak mbak, yang tidak saya sukai tentang guru bk di sini adalah guru BK mengatasinya bersama sama, tidak satu siswa di hadapkan dengan satu guru bk mbak

6. Apakah siswa merasa yakin dan mampu memecahkan masalah setelah mengikuti konseling individual?

Jawaban: tidak mbak, perasaan sama saja dengan sebelumnya.

7. Apakah konselor menggunakan pesan verbal/non verbal saat proses konseling individual?

Jawaban: tidak menggunakan mbak

Hasil Wawancara *key informan*

Tanggal : 26 maret 2014

Waktu : Pkl 09.00 wib

Tempat : Aula Bk

Identitas Subyek :

1. Nama : IM

2. Kelas : X

3. Jurusan : Administrasi Perkantoran

4. Asal tempat tinggal : Bali

Hasil pertanyaan wawancara

1. Apakah konselor memiliki kepekaan budaya terhadap siswa?

Jawaban: memiliki mbak , contohnya menanyakan tempat tinggal saya

2. Bagaimanakah sikap konselor terhadap konseli yang beda budaya?

Jawaban: biasa saja mbak, kayak siswa yang lainnya

3. Apakah konselor mampu memahami siswa yang beda budaya?

Jawaban: mampu mbak

4. Apakah konselor menanyakan asal mula tempat tinggal siswa?

Jawaban: tidak mbak, mungkin mereka dah tau dari daftar diri siswa

5. Apakah konselor memberikan alternative pemecahan masalah yang tepat?

Jawaban: tidak mbak, karena guru Bk ki kalau memanggil kita untuk dating di ruang bk selalu dianggap salah mbak jadi kita tidak di berikan kesempatan untuk bercerita.

6. Apakah siswa merasa yakin dan mampu memecahkan masalah setelah mengikuti konseling individual?

Jawaban: seperti biasanya mbak tidak ada bedanya.

7. Apakah konselor menggunakan pesan verbal/non verbal saat proses konseling individual?

Jawaban: iya mbak menggunakan contohnya senyum, terus mendekatkan diri ke siswa

Hasil Wawancara *key informan*

Tanggal : 26 maret 2014

Waktu : Pkl 10.00 Wib

Tempat : aula

Identitas Subyek :

1. Nama : Ek

2. Kelas : X

3. Jurusan : Teknik jaringan

4. Asal tempat tinggal : Kalimantan tengah

Hasil pertanyaan wawancara

1. Apakah konselor memiliki kepekaan budaya terhadap siswa?

Jawaban: tidak memiliki mbak saya di samakan dengan siswa yang lain.

2. Bagaimanakah sikap konselor terhadap konseli yang beda budaya?

Jawaban: sama dengan siswa yang lainnya mbak,

3. Apakah konselor mampu memahami siswa yang beda budaya?

Jawaban: tidak bias mbak karena guru tidak menggunakan bahasa yang saya gunakan dan sering selisih faham masalah bahasa mbak

4. Apakah konselor menanyakan asal mula tempat tinggal siswa?

Jawaban: iya mbak menanyakan tapi hanya sekali saja mbak

5. Apakah konselor memberikan alternative pemecahan masalah yang tepat?

Jawaban: tidak, mereka mainnya terdakwa kalau di ruangan guru bk semua guru bk di situ berkumpul dan tau masalahnya tanpa mengklarifikasi masalah sebenarnya mereka ikut menyelesaikan masalah mbak, dan saya tidak di beri kesempatan untuk bercerita.

6. Apakah siswa merasa yakin dan mampu memecahkan masalah setelah mengikuti konseling individual?

Jawaban: tidak yakin, kalau saya mending cerita sama teman mbak

7. Apakah konselor menggunakan pesan verbal/non verbal saat proses konseling individual?

Jawaban: tidak tau mbak.

Hasil Wawancara *key informan*

Tanggal : 26 maret 2014

Waktu : Pkl 12.00 wib

Tempat : Aula

Identitas Subyek :

1. Nama : Rl

2. Kelas : X1

3. Jurusan : Teknik Sepeda Motor 1

4. Asal tempat tinggal : Manado

Hasil pertanyaan wawancara

1. Apakah konselor memiliki kepekaan budaya terhadap siswa?

Jawaban: tidak mbak,

2. Bagaimanakah sikap konselor terhadap konseli yang beda budaya?

Jawaban: biasa saja mbak, kami di anggap sama dengan siswa yang lainnya mbak.

3. Apakah konselor mampu memahami siswa yang beda budaya?

Jawaban: kurangmampu mbak karenena mereka menyamaratakan kita mbak, kan seharusnya di beda.

4. Apakah konselor menanyakan asal mula tempat tinggal siswa?

Jawaban: iya mbak menanyakan pas menulis data diri siswa waktu kami masuk sekolah awal.

5. Apakah konselor memberikan alternative pemecahan masalah yang tepat?

Jawaban: tidak memiliki mbak, kalau dating ke konselor saya malah bingung mbak di ceramai kesana kemari tidak pada inti permasalahan nya mbak.

6. Apakah siswa merasa yakin dan mampu memecahkan masalah setelah mengikuti konseling individual?

Jawaban: tidak yakin mbak sama saja seperti biasanya mbak.

7. Apakah konselor menggunakan pesan verbal/non verbal saat proses konseling individual?

Jawaban: iya mbak menggunakan kadang menepuk pundak saya

Hasil Wawancara *key informan*

Tanggal : 27 maret 2014

Waktu : Pkl 10.00 Wib

Tempat : ruang kelas

Identitas Subyek :

1. Nama : LI

2. Kelas : X1

3. Jurusan : akutansi

4. Asal tempat tinggal : sempit (Kalimantan tengah)

Hasil pertanyaan wawancara

1. Apakah konselor memiliki kepekaan budaya terhadap siswa?

Jawaban: memiliki mbak kalau menurut saya kan nanya asal mula tempat tinggal saya

2. Bagaimanakah sikap konselor terhadap konseli yang beda budaya?

Jawaban: biasa saja mbak, beda budaya atau tidak kan diangep sama mbak

3. Apakah konselor mampu memahami siswa yang beda budaya?

Jawaban: mampu mbak karena kami tidak pernah berulah

4. Apakah konselor menanyakan asal mula tempat tinggal siswa?

Jawaban: iya mbak menanyakan tapi hanya sekali

5. Apakah konselor memberikan alternative pemecahan masalah yang tepat?

Jawaban: tidak mbak saya malah bingung kalau dating ke konselor dan dicap jelek di hadapan teman-teman

6. Apakah siswa merasa yakin dan mampu memecahkan masalah setelah mengikuti konseling individual?

Jawaban: tidak yakin mbak, sama dengan sebelumnya.

7. Apakah konselor menggunakan pesan verbal/non verbal saat proses konseling individual?

Jawaban: iya mbak menggunakan kadang dia tersenyum.

LAMPIRAN 4.

Gambar Dokumentasi



Halaman depan sekolah



Ruang Guru BK



Wawancara dengan Ibu CL



Wawancara dengan Bapak SN



Wawancara dengan DV



Wawancara dengan IM



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 222 JUN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

13 Maret 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Kiki Dyan Lestari
NIM : 09104241001
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/PPB
Alamat : Desa Semawung Daleman Rt03/05 Jalan Semawung Daleman Kutoarjo, Kab. Purworejo, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo
Subyek : GURU BK dan Konseli yang pernah melakukan Konseling Multikultural
Obyek : Kepekaan Budaya Konselor dalam Konseling individual dengan Pendekatan Gestalt
Waktu : Maret-Mei 2014
Judul : Kepekaan Budaya Konselor dalam Konseling Individual dengan Pendekatan Gestalt di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo, Purworejo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Maret 2014

Nomor : 074 / 733 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah

Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
Nomor : 222/UN.34.11/PL/2014
Tanggal : 13 Maret 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **" KEPEKAAN BUDAYA KONSELOR DALAM KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN GESTALT DI SMK YPE SAWUNGALIH, KUTOARJO, PURWOREJO "**, kepada :

Nama : KIKI DYAN LESTARI
NIM : 09104241001
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY
Lokasi : SMK YPE Sawungalih, Kutoarjo, Purworejo, Provinsi Jawa Tengah
Waktu : Maret s/d Mei 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian data dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin penelitian dan pengambilan data ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY ;
3. Yang bersangkutan.

134



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 - 3547438 - 3541487
Fax : (024) 3549560 http : // bpmd.jatengprov.go.id e-mail : bpmd@jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/637/04.5/2014

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.
- Menimbang : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 074/733/Kesbang/2014 tanggal 17 Maret 2014 perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : KIKI DYAN LESTARI.
2. Alamat : Dukuh Karang Gayam Rt 019/Rw 006 Kel. Trisono, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan

- a. Judul Penelitian : KEPEKAAN BUDAYA KONSELOR DALAM KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN *GESTALT* DI SMK YPE SAWUNGALIH, KUTOARJO, PURWOREJO.
- b. Tempat / Lokasi : SMK YPE Sawungalih, Kec. Kutoarjo, Kab. Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.
- c. Bidang Penelitian : Bimbingan dan Konseling.
- d. Waktu Penelitian : Maret - Mei 2014.
- e. Penanggung Jawab : 1. Dr. Budi Astuti, M.Si.
2. A. Ariyadi Warsito, M.Si.
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 18 Maret 2014

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 - 3547438 - 3541487
Fax : (024) 3549560 http : // bmd.jatengprov.go.id e-mail : bmd@jatengprov.go.id
Semarang - 50131

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Semarang, 18 Maret 2014

Kepada
Yth. Bupati Purworejo
u.p Kepala Kantor Kesbangpol dan
Linmas Kab. Purworejo

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor 070/637/04.5/2014 Tanggal 18 Maret 2014 atas nama KIKI DYAN LESTARI dengan judul proposal KEPEKAAN BUDAYA KONSELOR DALAM KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN *GESTALT* DI SMK YPE SAWUNGGALIH, KUTOARJO, PURWOREJO, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH


Ir. YUNI ASTUTI, MA
Pembina Utama Muda
NIP. 19620621 1987092 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Sdr. KIKI DYAN LESTARI;
4. Arsip,-



YAYASAN PENDIDIKAN EKONOMI
SMK YPE SAWUNGGALIH KUTOARJO

Kompetensi Keahlian : Akuntansi, Adm. Perkantoran, Pemasaran,
Tata Busana, Teknik Komputer Jaringan, Teknik Sepeda Motor
Jl. Semawungdaleman Kutoarjo Telp. Fax (0275) 641342

Email : smk_swg_kta@yahoo.com

Website: <http://www.sawunggalihkutoarjo.sch.id>



ISO 9001 : 2008

SURAT KETERANGAN

Nomor : 424/L.03 SMK Swg. 06/O/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo
Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : KIKI DYAN LESTARI
NIM : 09104241001
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/Psikologi dan Bimbingan
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY

Adalah benar-benar telah mengadakan Penelitian di SMK YPE Sawunggalih
Kutoarjo pada :

Bulan : Maret 2013
Judul : Kepekaan Budaya Konselor dalam Konseling
Individual dengan Pendekatan Gestalt di SMK YPE
Sawunggalih Kutoarjo Purworejo.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya kepada yang bersangkutan
untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kutoarjo, 8 April 2014

Kepala Sekolah

Yulianto, S.Kom